

**GARAP MUSIK TEATER JANGGLENG DALAM KARYA
KELIR DISPARTA JATISRONO WONOGIRI**

Skripsi



Disusun oleh :

Ari Budi Prastyo

NIM : 11112135

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

**GARAP MUSIK TEATER JANGGLENG DALAM KARYA
KELIR DISPARTA JATISRONO WONOGIRI**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
guna untuk mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Enomusikologi



Disusun oleh :

Ari Budi Prastyo

NIM : 11112135

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**GARAP MUSIK TEATER JANGGLENG DALAM KARYA KELIR
DISPARTA JATISRONO WONOGIRI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ari Budi Prasetyo

Nim: 1111213

Telah pertahankan di hadapan penguji

Pada tanggal 2 Agustus 2018

Dewan Penguji

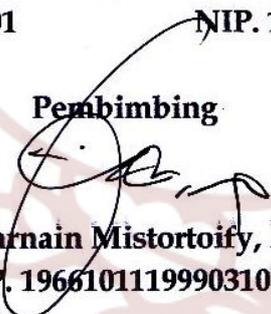
Ketua Penguji


Drs Budi Setiono, M.Si
NIP. 196309021991031001

Penguji Utama


Prof. Dr Santosa, S.Kar., M.Mus., M.A
NIP. 195208171978031002

Pembimbing

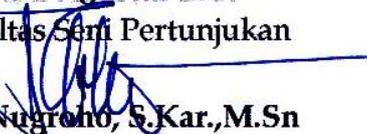

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum
NIP. 196610111999031001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 2 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ari Budi Prastyo
NIM : 11112135
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 20 Oktober 1992
Alamat Rumah : Gunan, Duren/Rt 01 Rw 08 Kecamatan
Slogohimo
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Garap Musik Teater Janggeng Dalam Lakon Kelir Disparta Jatisrono Wonogiri" adalah benar- benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2018

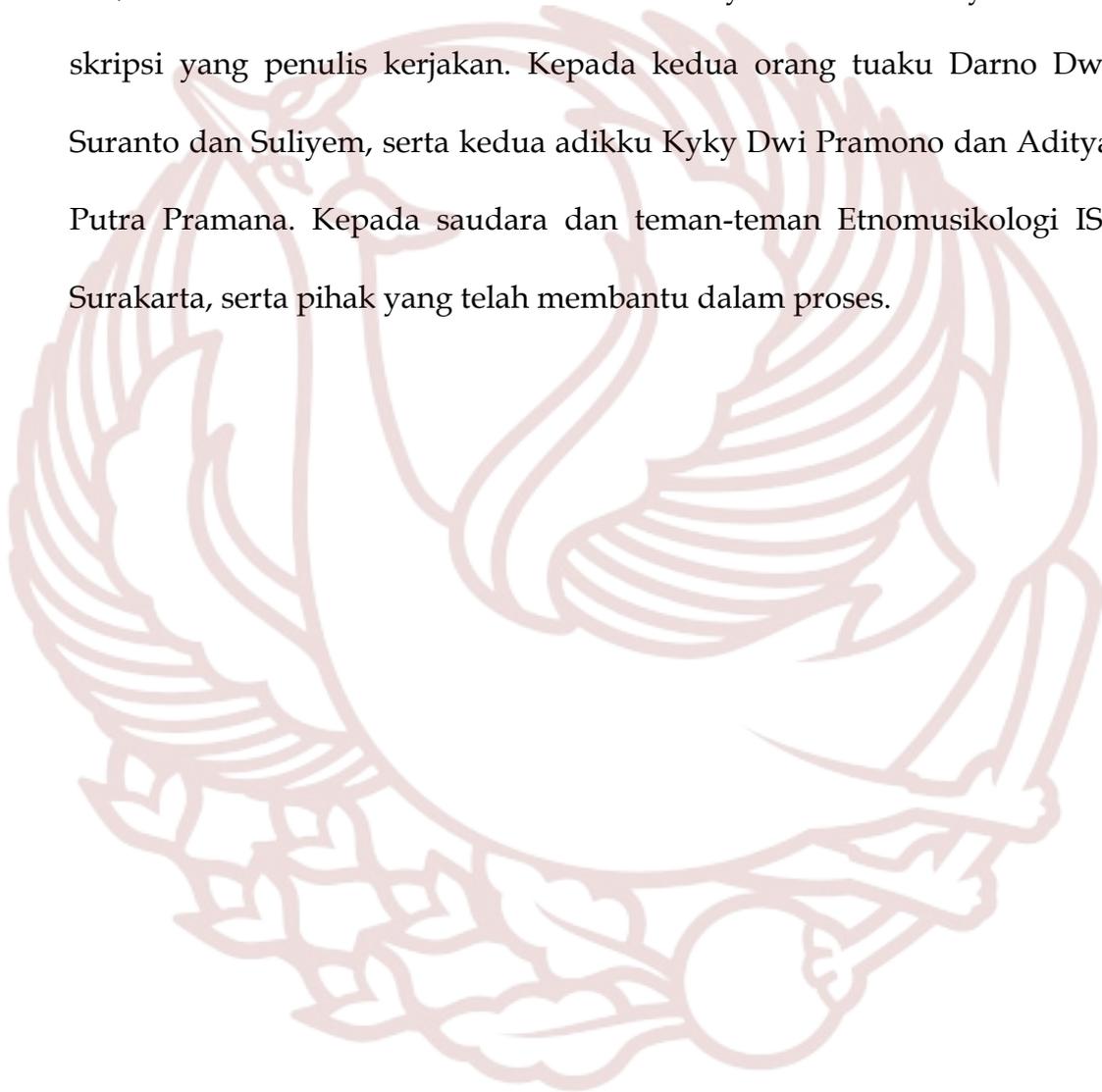
Penyaji



Ari Budi Prastyo

PERSEMBAHAN

Kajian skripsi ini penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberi rahmat serta hidayah atas selesainya naskah skripsi yang penulis kerjakan. Kepada kedua orang tuaku Darno Dwi Suranto dan Suliyem, serta kedua adikku Kyky Dwi Pramono dan Aditya Putra Pramana. Kepada saudara dan teman-teman Etnomusikologi ISI Surakarta, serta pihak yang telah membantu dalam proses.



MOTTO

Peristiwa adalah pengalaman sebagai guru untuk bertindak



ABSTRAK

Skripsi berjudul “*Garap* Musik Teater Janggleng Dalam Karya Kelir Disparta”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertunjukan reaktualisasi seni tradisi lokal Jatisrono sebagai sumber karya komunitas Janggleng. Sumber musik tradisi lokal di Jatisrono, digunakan komunitas sebagai landasan untuk menciptakan musik suasana dalam memenuhi kebutuhan naskah. Menciptakan musik suasana adegan teater, sumber bunyi apapun dapat digunakan untuk mencapai porsi tertentu dalam menciptakan ilustrasi. Namun hal yang menjadi menarik pada komunitas ini, dalam menciptakan musik suasana. Memanfaatkan reaktualisasi musik tradisi gamelan Jawa, serta mengadopsi lagu sebagai fungsi untuk kriteria musik suasana dan adegan dalam memenuhi kebutuhan naskah teater Janggleng. Persoalan yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) Karya Kelir Disparta dianggap sebagai simbol reaktualisasi seni tradisi. (2) Kontribusi musik terhadap karya Kelir Disparta Teater Komunitas Janggleng. (3) Bentuk dan struktur *garap* Kelir Disparta.

Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif. konsep dan teori yang digunakan untuk membedah persoalan masalah diajukan adalah konsep *garap* Rahayu Supanggah dan semiotika teater Nur Sahid sebagai konsep pendukung karakter musik dalam pertunjukan teater.

Kesimpulan hasil temuan dalam pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Reaktualisasi musik tradisi Jawa, digunakan untuk kepentingan dalam mencapai aspek musik pembuka, musik suasana, musik peralihan adegan, musik pemecah suasana dan musik penutup. Selain itu, isian musik pada adegan pertama mengadopsi nada *tembang pucung* untuk mengontrol dan menyampaikan pesan tertentu dalam membuka adegan. (2) Konstruksi musik dilandasi dengan sudut pandang tafsir naskah. Ide reaktualisasi musik tradisi Jawa, dapat mencerminkan waktu atau massa sebagai bentuk kontribusi seorang komposer. (3) Musik berkontribusi sebagai sentuhan *effect* dalam menghantarkan membuka imajinasi. (4) Aspek tata cahaya tidak digunakan dalam karya Kelir Disparta karena pertunjukan dilakukan pada waktu siang. Artistik dimunculkan sebagai simbol ungkapkan realis serta dipertajam dengan aspek musik, dalam bentuk komposisi dan lagu.

Kata kunci: Janggleng, *garap*, musik, teater

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul **“Garap Musik Teater Janggleng Dalam Karya Kelir Disparta Jatisrono Wonogiri”**. Penulisan kajian ini, ditujukan sebagai syarat untuk mencapai derajat (S-1) Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Indonesia Surakarta (ISI).

Penulisan ini, banyak kekurangan dalam hal penulisan maupun materi. Dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penulisan. Pertama kepada kedua orang tuaku, Darno Dwi Suranto dan Suliyeem atas doa, dukungan moral dan material, serta saudaraku Sigit Wicahyo Heri Santoso S.P.d., sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban dalam studi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., yang bersedia menjadi pembimbing skripsi ini, atas kesabaran dalam proses bimbingan dan membagikan ilmunya selama proses penulisan. Dr. Drs Guntur, M.Hum sebagai rektor Institut Seni Indonesia (ISI) surakarta beserta jajarannya. Dr. Sugeng Nugrogho, S.Kar, M.Sn sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI)

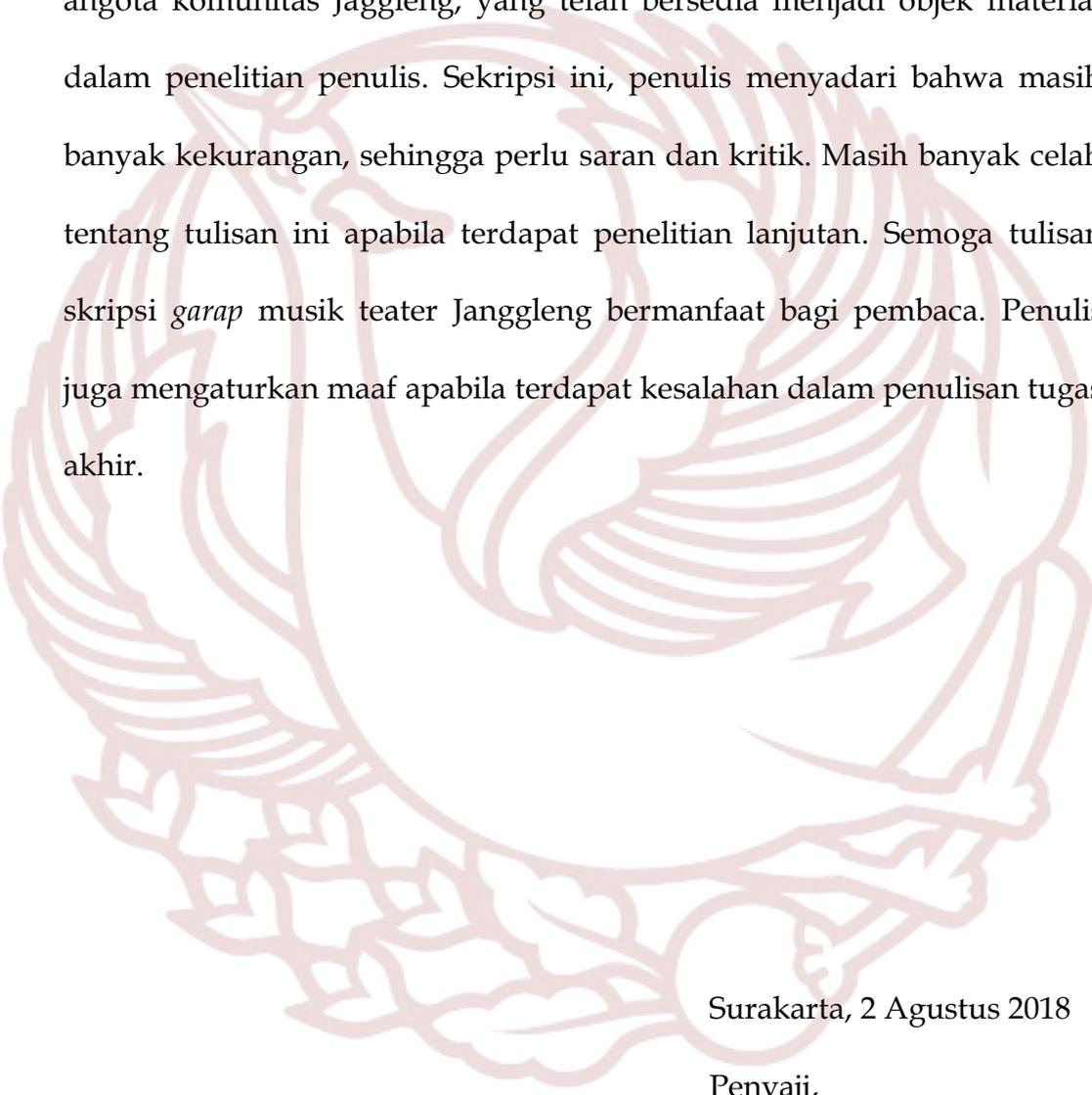
Surakarta beserta jajarannya. Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn., bersedia menjadi pendamping akademik serta memberi semangat selama proses tugas akhir di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Iwan Budi Santosa, S.Sn., M.Sn., yang telah memberi dorongan kepada penulis serta teman-teman Mahasiswa Etnomusikologi *bottleneck* untuk cepat menyelesaikan tugas akhir.

Heru Purwoko S.Pd., (Yoik) Supartoyo S.P., Purwadi S.Sn., Lardhianto Budhi S.Sn., Ajid Heri Santoso S.Sn., Dian Rahmadi (Popo), sebagai narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data serta penjelasan terkait dalam proses riset *garap* musik teater komunitas Janggleng.

Alen Sahita Diprastyana, Arief Adi Putra, Dana Adi Arya Pradipta, Denny Hasibuan, Heri Susanto, Praditya Aryya Yogha serta teman *bottleneck* yang selalu memberi masukan dan saling bahu membahu dalam proses penulisan. Ameiliya Megawati teman *bottleneck* dalam proses bimbingan dan penulisan. Elia Wisma Nugroho S.Sn., komposer musik teater (ISI) Surakarta, yang bersedia memberikan argumen serta masukan ide tentang penelitian musik teater. Denis Setiaji S.Sn, M.Sn., teman yang bersedia memberi masukan referensi. Muklis Anton Nugroho S.Sn, M.Sn., teman yang bersedia memberi masukan dalam ranah penelitian. Luna Karisma S.Sn., teman teater yang membantu dalam mencari referensi. Angger Widhi Asmara S.Sn., bersedia membantu dalam proses penulisan

notasi. Semua pihak yang membantu, serta teman-teman Etnomusikologi 2011 yang tidak dapat disebut satu per satu dalam proses penulisan.

Secara pribadi penulis ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh anggota komunitas Janggaleng, yang telah bersedia menjadi objek material dalam penelitian penulis. Skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga perlu saran dan kritik. Masih banyak celah tentang tulisan ini apabila terdapat penelitian lanjutan. Semoga tulisan skripsi *garap* musik teater Janggaleng bermanfaat bagi pembaca. Penulis juga mengaturkan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tugas akhir.



Surakarta, 2 Agustus 2018

Penyaji,

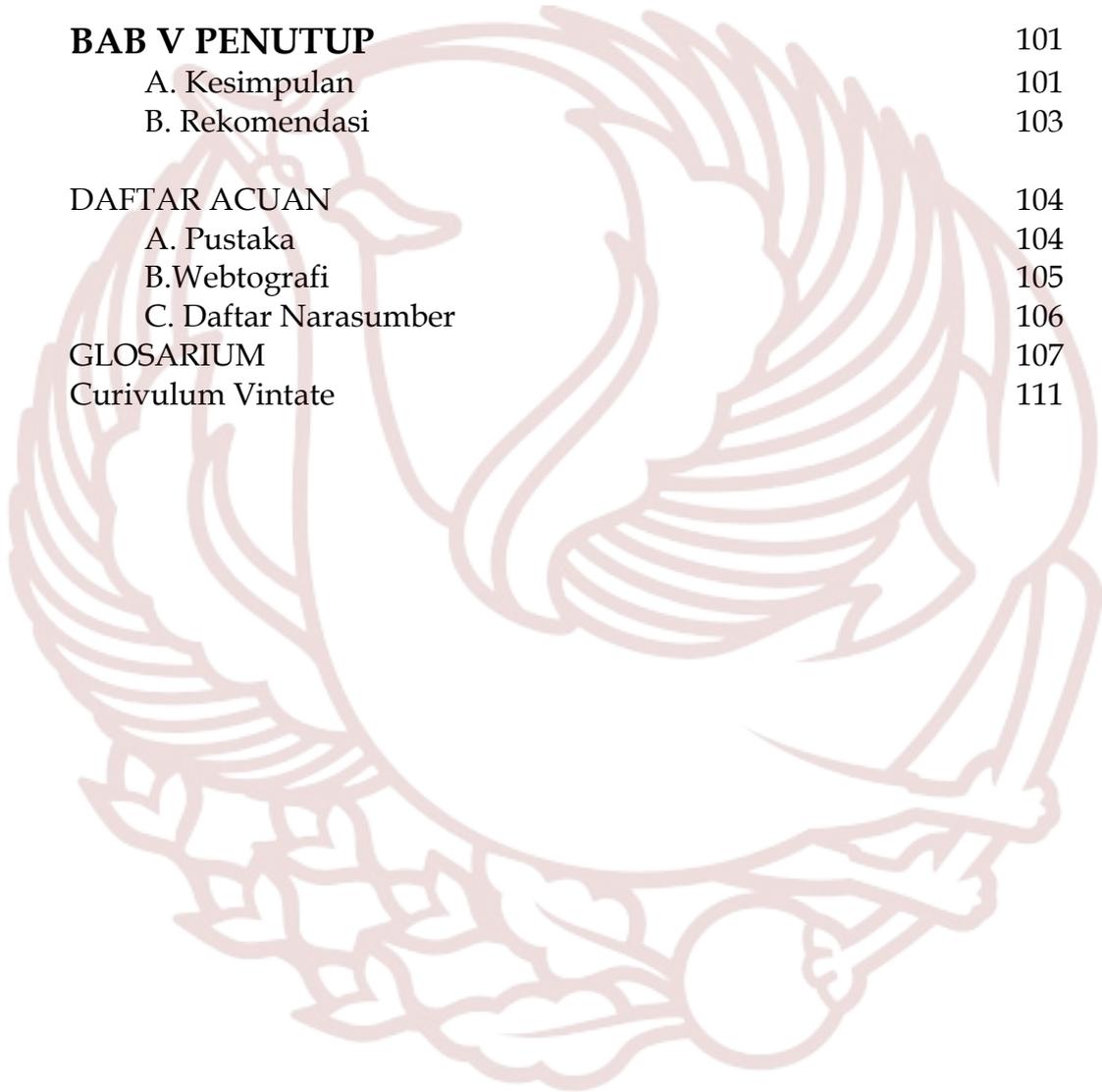
Ari Budi Prastyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN	IV
PERSEMBAHAN	V
MOTTO	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DARTAR ISI	XI
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR TABEL	XIV
CATATAN UNTUK PEMBACA	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	13
1. Garap	14
2. Pengarap	15
3. Sarana garap	15
4. Prabot garap	16
5. Karakter musik dalam teater	17
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II A. KEBERADAAN KOMUNITAS JANGGLENG JATISRONO	24
1. Sejarah Budaya Masyarakat Jatisrono	24
2. Profil Komunitas Janggleng	27
a. Visi-misi Komunitas	30
b. Program-program Komunitas	33
3. Jejak karya komunitas Pada Reaktualisasi tradisi lokal Jatisrono	34
a. Cempurung Donoloyo	34
b. Pasar Krempeyeng	36
c. Musikalisasi Puisi	36
d. Manjing Ajer-Ajer	37
e. Kelir Disparta	37
B. Reaktualisasi Cerita Rakyat dan Sumber Penciptaan Naskah Teater Komunitas Janggleng	37

1. Penggunaan Bahasa Dalam Membuat Naskah	43
a) Naskah berat	44
b) Naskah ringan	45
BAB III TATARAN KONSEP DAN PEMIKIRAN	
PERTIMBANGAN DALAM MENATA MUSIK TEATER	46
A. Tataran Konsep dan Pemikiran Musik Teater	46
1. Alur Adegan Kelir Disparta	47
2. Teks Pembuka Kelir Disparta	49
3. Karakteristik dan Suasana Musik Yang Dibutuhkan	52
4. Memilih Pemain Musik	53
5. Rencana Garap	54
a. Pertimbangan Garap	56
6. Gagasan Proses karya Kelir Disparta	58
a. Bahan	59
b. Sarana	59
c. Tafsir	61
B. Wujud Musik Teater Komunitas Janggleng	64
1. Plot - plot Musik (karya kelir disparta)	64
a. Protasis (ekspotition)	64
b. Epitasio (complication)	66
c. Contarsis (climax)	67
d. Contarstrophe (denouement)	67
2. Rancangan Ide dalam Proses	68
Bentuk <i>Garap</i> Musik Teater	
a. Proses Umum Komunitas Janggleng	69
b. Proses khusus Komunitas Janggleng	72
c. Struktur Musik	73
d. Catatan Proses	74
BAB IV MUSIK TEATER DALAM KARYA LAKON	
KELIR DISPARTA	75
A. Fungsi Komposisi Musik Teater Janggleng	75
1. Musik Pembuka	76
2. Musik Suasana	79
a. Musik Suasana Peralihan	82
3. Musik Peralihan Adegan	83
4. Musik Pemecah Suasana	85
a. Musik Pemecah Suasana Irama Aksen	87
5. Musik Penutup	89
B. Karakter Musik Dalam Sudut Pandang Komposer	91
1. Musik Suasana dan Adegan	93

2. Tafsir Musik Dalam Sudut Pandang Komposer	94
3. Aspek tokoh	95
4. Aspek Suasana Waktu	96
5. Aspek Suasana Hati	97
a. Dampak Musik Teater Dalam Sudut Pandang Sutradara	99
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Rekomendasi	103
DAFTAR ACUAN	104
A. Pustaka	104
B. Webtografi	105
C. Daftar Narasumber	106
GLOSARIUM	107
Curriculum Vitae	111



DAFTAR GAMBAR

1. Kendang Gedhe, Gong	60
2. Gender Pelog, Bonang	60
3. Demung Pelog, Saron Pelog	61
4. Tokoh Adegan Mukio karya Kelir Disparta	95
5. Bentuk adegan tokoh pada suasana hati karya Kelir Disparta	97

DAFTAR TABEL

1. Lirik tembang pucung laras pelog	50
2. Plot-plot musik protasis (ekspotition) karya Kelir Disparta	65
3. Plot-plot musik epitasio (complication) karya Kelir Disparta	66
4. Plot-plot musik cotarsis (climax), Cotarstrophe (denouement)	68
5. Lirik lagu pembuka	78
6. Dinamika musik suasana	81
7. Lirik lagu pemecah suasana	86
8. Lirik lagu macapat dalam aspek tokoh	95
9. Lirik lagu <i>ada-ada</i> sebagai musik suasana hati	98

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan transkrip yang digunakan dalam kajian skripsi ini menggunakan notasi angka *kepatihan* (Jawa) sebagai simbol dalam penulisan. Beberapa simbol dalam penulisan notasi juga memakai tanda yang sering digunakan pada karawitan Jawa. Singkatan maupun simbol dalam sistem *notasi kepatihan*, semoga dapat mempermudah pembaca untuk memahami penulisan notasi.

Notasi Kepatihan : 1̣2̣3̣4̣5̣6̣7̣1234567̣1̣2̣3̣4̣5̣6̣

Keterangan simbol :

- Notasi titik bawah bernada rendah
- Notasi tanpa titik bernada sedang

- Notasi titik atas bernada tinggi

Simbol Notasi Kepatihan :

- ˘ : Simbol kempul
- ˆ : Simbol kenong
- 0 : Simbol gong
- [: : Simbol tanda pengulangan
- . : Pin (tanda kosong)
- : Untuk menulis gatra
- ⇒ : Menuju *suwuk gropyak*
- : Setengah
- ↓ : Penempatan susunan komposisi aksan

Tanda baca kendang :

- B : dhah (kd.Ageng)
- tl : tlung
- t : tak
- p : thung
- b : den
- ḅ : dhet

↙
swk

: suwuk



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Aktivitas seni budaya lokal sudah tidak asing lagi di mata masyarakat. Khusus di wilayah Wonogiri dan sekitarnya, wayang kulit, kethoprak, hadroh, reog, dan campursari, sudah menjadi warisan turun temurun yang diakui keberadaannya oleh masyarakat. Ragam seni tersebut, biasanya digunakan sebagai sarana ritual, hiburan, ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tarian, dan lain sebagainya.

Kecamatan Jatisrono, yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Wonogiri bagian timur, memiliki beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang melalui berbagai cara. Hal ini terbukti dengan munculnya pertunjukan reaktual yang di pementasan usung oleh komunitas Janggleng, bertujuan berbentuk seni teater

realis modern. Janggleng merupakan nama komunitas seni teater di Jatisrono dengan karakter Komunitas tersebut berdiri pada tanggal 5 Februari 2009 di Jatisrono. Latar belakang didirikanya komunitas Janggleng bermula dari kegelisahan seniman dari alumni akademisi yang aktif dalam seni teater, musik, wayang, film, seni rupa serta kesenian lain. Para seniman yang kemudian tergabung dalam komunitas Janggleng

tersebut, membaca kondisi bahwa dahulu kesenian tradisiMelihatkondisi kesenian tradisi tersebut , dulunya memiliki ragam bentuk tradisi yang hidup serta berkembang pesat, kini terancam mati bahkan mungkin hanya tinggal nama saja. Kita, menjadi inspirasi dari berberapa tokoh antara lain, Yoik Supartoyo (Kelompok Musik Humor Pecas Ndahe), Heru Purwoko (Sutradara Teater), Ajid Heri Santosa (Musisi), Lardhianto Budhi (Musisi), Agus "Bakar" Soedirdjo (Sastrawan). Memiliki gagasan untuk menghidupkan kejayaan seni daerah dengan cara meraktualisasi tradisi lokal Jatisrono. Ungkapan ide tersebut juga dimanfaatkan untuk mewadahi seni tradisi yang mulai terkikis.

Nama Janggleng merupakan istilah bahasa Jawa yang merupakan sebutan untuk bibit pohon jati. Kata Janggleng memiliki filosofi "semakin tua maka semakin kokoh dan kuat (Purwoko, 22, 2014)". Hal ini menjadi inspirasi dari tokoh seni lokal Jatisrono, bahwa untuk mencapai kesuksesan memerlukan proses yang sangat panjang. Komunitas Janggleng mulanya dibentuk sebagai ajang pertemuan rutin dari beberapa tokoh seniman. Pertemuan tersebut membicarakan tentang surutnya seni daerah di era ini. Hasil sebuah percakapan tersebut hingga menghasilkan gagasan "Laboratorium Seni". Ungkapan tersebut berisi harapan untuk menampung segala kesenian lokal serta memiliki tujuan tersendiri dalam melestarikan kesenian.

Komunitas Janggleng selalu mengangkat tema tradisi dalam setiap pementasannya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan virus seni kepada masyarakat agar kembali bergiat dengan aktifitas seni. Tema tradisi yang diangkat dalam setiap pementasan juga merupakan sindiran yang ditujukan kepada seniman tradisi yang tidak lagi produktif dibidangnya. Komunitas Janggleng bertujuan untuk memberi semangat para pelaku seni tradisi supaya mereka tergugah untuk menghidupkan kembali kesenia yang sudah mati.

Secara umum, komunitas ini memanfaatkan unsur-unsur seni lokal Jatisrono yang disusun kembali menjadi bentuk yang baru. Pertunjukan teater modern, menjadi pilihan praktis untuk memberi gambaran tentang realitas cerita naskah yang terinspirasi dari beberapa situs sejarah lokal Jatisrono. Kelir Disparta, naskah yang dipentaskan merupakan permintaan dari Dinas Pariwisata Wonogiri, untuk menampilkan pertunjukan beraroma politik. Naskah tersebut digambarkan komunitas Janggleng dengan keadaan pasar dimana unsur politik, sosial dan budaya ada di dalamnya.

Esensi dari sebuah pertunjukan adalah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap unsur yang ada dalam pertunjukan harus bisa mendukung tersampainya pesan naskah. Salah satu unsur yang memiliki pengaruh dalam pertunjukan teater adalah musik. Musik

mampu menciptakan gambaran realitas yang ingin disampaikan. Kelir Disparta membutuhkan musik sebagai sarana penggambaran latar suasana, latar tempat, waktu dan lain sebagainya.

Menyikapi kebutuhan musik pertunjukan teater Janggleng, perlu sebuah *effect* bunyi yang sesuai untuk mendukung suasana adegan. Isian musik dalam memenuhi selera naskah, komunitas telah menggunakan sumber bunyi tekstur tradisi. Tekstur tersebut berupa reaktualisasi musik tradisi yang sudah ada di masyarakat Jatisrono.

Janggleng. Proses penggarapan musik di teater Janggleng dalam memberi *effect*¹ tanda dalam adegan, rubahanseniman komunitas ini merubah bentuk dan struktur musik tradisi lokal Jatisrono.

Supangah memaparkan dalam buku Botheakan Karawitan II, “di antara mereka terdapat kethoprak menggunakan cempursari dangdut sebagai musiknya (supangah, 2009 : 141)”.

Proses penggarapan musik pada komunitas Janggleng menggunakan proses eksperimen dalam penyusunan komposisi. Dari t. Eksperiment yang dimaksud adalah tentang reaktualisasi musik tradisi lokal Jatisrono, yang di susun kembali dengan komposisi baru. Membangun suasana musik dalam pertunjukan teater diperlukan proses pencarian hingga tercapai titik temu antara naskah dan musik. Dalam pertunjukan teater komposisi musik adegan bisa dibuat dengan tanpa

¹ Effect semacam bunyi yang memberi pengaruh

tempo teratur, atau bunyi sederhana. Kadang juga dapat digunakan sistem tanda menggunakan bunyi apapun tergantung pada kebutuhan naskah. Kaitanya adalah untuk mempertemukan titik suasana sesuai dengan kebutuhan karakter.

Komunitas Janggleng menerapkan spirit menggunakan *influence*² musik tradisi lokal ke dalam isian teaternya. *Influence* tersebut bisa saja bersumber dari instrument gamelan, reog, barat atau bentuk musik lain. Berbicara musik teater, isian musik sebenarnya berdasarkan selera pengarang. Melihat kebutuhan naskah, musik dalam lakon Kelir Disparta menggunakan sudut pandang tradisi. Penyebab komunitas menggunakan tuntutan nuansa bunyi tradisi adalah, tentang fungsi musik naskah supaya dapat menciptakan musik yang mencerminkan realita pasar tradisi.

Secara umum di balik visual berbicara, musik untuk adalah penyedap rasa dalam adegan teater. Kelir Disparta, struktur *garap*³ musik pada karya ini menggunakan bunyi gamelan yang identik dengan tekstur bunyi budaya Jawa. Naskah menuntut komposisi musik, agar mendukung suasana tentang penjelasan realita tersebut. Dengan media gamelan, musik dapat terealisasi jika membuat komposisi baru, supaya

² Pengaruh terhadap proses

dapat mencerminkan suasana yang dibutuhkan di dalam naskah teater.

Penelitian ini, penulis ingin memaparkan tentang karya komunitas Jangleng yang berjudul Kelir Disparta. Menurut perspektif penulis, dari beberapa karya komunitas, effect tanda karya Kelir Disparta, menggunakan aspek *garap* musik dengan sumber reaktualisasi bunyi gamelan. Instrumen gamelan memiliki tekstur bunyi seperti cermin tentang masa lampau. Sumber bunyi tersebut, diambil dari sumber musik tradisi di wilayah Jatisrono. kemudian digunakan untuk memberi penekanan suasana teater yang tidak mencampur unsur bunyi lain.

Berdasarkan kebutuhan naskah cerita, gambaran umum tentang realistis pedesaan. Isian musik tentu harus memenuhi naskah dengan pertimbanganrealita bunyi menyerupai dari segi tekstur bunyi, dinamik, cara *garap* dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat deskripsi penulis ingin meneliti tentang bagaimana membuat isian musik teater menggunakan reaktualisasi seni budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, penulis ingin memaparkan beberapa rumusan masalah tentang *effect* bunyi yang digunakan dalam mengisi suasana teater. Proses menyusun isian musik

suasana teater, perlu adanya irisan tentang sumber bunyi yang sesuai dengan kebutuhan naskah. Komposer menerapkan sudut pandang tafsir berupa ide musik dari alur adegan, untuk menciptakan suasana musik teater. Adapun rumusan masalah yang ingin dipaparkan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengapa karya Kelir Disparta dianggap sebagai simbol reaktualisasi seni tradisi?
2. Apa kontribusi musik terhadap karya Kelir Disparta teater komunitas janggleng ?

Bagaimana bentuk dan struktur garap Kelir Disparta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1. Tujuan

1. Mengetahui Kelir Disparta sebagai simbol reaktualisasi seni tradisi.
2. Mengetahui bagaimana kontribusi musik terhadap karya Kelir Disparta.
3. Mengetahui bagaimana bentuk dan struktur garap Kelir Disparta.

C.2. Manfaat

1. Dalam dunia seni, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat kepada masyarakat umum maupun pihak lain.
2. Bagi narasumber, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjalin hubungan sosial.

Bagi peneliti, kajian ini dapat menjadi motivasi dalam melestarikan seni lokal

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan referensi buku, atau jurnal dan tulisan lain yang berhubungan langsung dengan kajian teater. Gunanya, untuk memposisikan ranah penelitian ini. Literatur atau kajian pustaka yang disajikan bisa berupa laporan penelitian, skripsi, tesis yang membahas tentang wilayah musik dan teater. Adapun pustaka yang dapat disajikan dalam ranah penelitian musik teater ini adalah.

Pustaka pertama yaitu garap musik teater sudah pernah di kaji oleh Prawoto (2014). Yaitu tentang Gmusik teater “Cangkeme Dhewe Studi Kasus Teater Tari”. Tulisan Prawoto, membahas tentang musik menggunakan media mulut sebagai instrumen utama. Dalam kajian Prawoto, lebih mendalam pada bentuk *garap* vokal yang mengalihkan notasi gamelan dan tembang macapat sebagai bahan utama dalam menciptakan musik teater. Bentuk tembang dan notasi gamelan tersebut,

kemudian diproses oleh indra manusia dengan menirukan notasi *gendhing* menggunakan mulut. Penelitian ini, bersinggungan terhadap studi kasus yang telah ditulis oleh "Prawoto". Baik kesamaan dalam studi *garap* musik teater meliputi pengolahan vokal yang dibentuk dengan karakter bunyi melalui organ tubuh. Secara mendalam perbedaan kajian ini, lebih mengerucut pada *garamusik* teater Janggleng. Teater Janggleng untuk menciptakan musik tiap adegan, memanfaatkan reaktualisasi seni tradisi Jatisrono menjadi bentuk baru baik dari struktur musik, simbol, sastra, wujud musikal.

Pustaka lain dalam tulisan sekripsi oleh Gardian Nusantara, tentang Analisis Teks Musikal Lagu Daeng Camumu' Dalam Teater Tradisional Kondobuleng (2014). "Mengkaji tentang, makna simbol lagu yang menjadi sumber ilustrasi musik suatu adegan (Nusantara : 2014)". Analisisnya, ditulis tentang seluruh rangkain tafsir teks Daeng Cemumu menggunakan konsep tafsir logika yang dijabarkan untuk menemukan makna teks Daeng Cemumu. Nusantara memaparkan dalam penelitiannya tentang bagaimana menganalisis makna teks lagu dari sudut pandang struktur musik meliputi pembuka,tema musik (sajian teks), kode atau *fill in-out*. Penelitian tentang komunitas teater Janggleng, berfokus pada tafsir sastra, dan musik menurut versi sutradara, komposer, dan aktor. Penggunaan musik dengan garbersumber dari reaktualisasi seni tradisi lokal.

Pustaka lain sekripsi Sendita Aprilian, yang membahas tentang penciptaan musik teater berjudul "Proses Penciptaan Musik Teater Lungid Pada Karya Leng". Kajiannya membahas tentang bagaimana memanfaatkan gamelan dalam menciptakan *ambiance* (mod) pada teater Leng. Penciptaan musik teater Leng, meliputi eksplorasi musik menggunakan karya seseorang yang sudah pernah ada atau dilakukan. Komunitas teater Janggleng, juga memanfaatkan Instrumen gamelan sebagai media untuk menciptakan musik pada adegan. Janggleng memakai musik tradisi lokal di lingkungannya untuk membuat isian musik di teater. Modifikasi tangga nada musik tradisi yang sudah ada, dilakukan sebagai bentuk kreativitas dalam menciptakan *ambiance* (mod) dalam teater Janggleng.

Literatur lain yang membahas mengenai musik teater adalah buku karya Vincent Mc Dermott yang berjudul *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa* (2013). Literatur ini menjelaskan mengenai bagaimana perpaduan musik dan teater. Buku tersebut, banyak membicarakan tentang Opera dan komponis. Serta hal lain yang berkaitan dengan visual misal, penataan panggung, tata rias, setting, dan penataan cahaya. Semua bentuk pertunjukan teater atau kajian ini, hampir memiliki persamaan dengan kajian tentang pengaruh musik terhadap seluruh komponen dalam teater. Keduanya memiliki kaitan dalam melengkapi tujuan pesan-pesan yang disampaikan melalui seni bertutur dan suara.

Sudah banyak dilakukan berbagai penelitian tentang musik tradisi maupun non tradisi. Bagaimanapun juga, dalam mengamati suatu kelompok memiliki sudut pandang berbeda. Agus Untung Yuliana, dalam artikelnya berjudul “Musik Sebagai Iringan Gerak Tari”. Penelitiannya cenderung pada kalimat musik pentatonis yang terdapat unsur ritme dan motif. Ritme dan motif diasumsi dapat mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sebagai media terapi. Agus menyebutkan bentuk ritme sederhana dan interaktif sesuai dengan kebutuhan maka akan menyembuhkan berbagai macam penyakit⁴. Penelitian komunitas Janggaleng, hampir sama meneliti mengenai musik gerak. Perbedaan penelitian ini, terletak pada pengaruh musik yang digunakan untuk adegan aktor teater. Bentuk komposisi musik di teater, menentukan warna *mod* aktor yang sesuai dengan kebutuhan penokohan dalam adegan.

Penelitian mengenai teater yang dilakukan oleh Septini Gul Ernawati yang berjudul “Teater Tradisional Dulmuluk” (2000). Pokok pembahasan, lebih mengerucut pada penelitian perkembangan teater tradisional Dulmuluk Sumatra Selatan. Penelitian Septini, menganalisa perubahan pertunjukan teater tradisional sebagai sarana adaptasi terhadap zaman. Fungsi teater Dulmuluk dalam kajian Septini, sangat penting bagi kehidupan masyarakat Palembang. Di balik cerita berdasarkan

⁴ Agus Untung Yuliana. Musik Sebagai Gerak Iringan Tari.

sandiwara, teater tradisional Dulmuluk terdapat (4) fungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. (1) sebagai alat pendidikan/penerangan, (2) sebagai tontonan dan hiburan, (3) sebagai pengungkap dan penghayatan rasa estetis, (4) dan yang terakhir sebagai pelengkap acara upacara.

Penelitian penulis yang membahas persoalan teater, secara umum sudah dilakukan oleh Saptini. Meski demikian, dalam penelitian terdapat perbedaan yang memperjelas sudut pandang dalam mengamati kelompok seni tertentu. Salah satunya yaitu menyinggung pokok pemikiran yang dilontarkan oleh Saptini dalam tulisan sekripsinya. Kajian Saptini lebih menggambarkan teater secara luas dan menyeluruh. Sedangkan penelitian tentang komunitas teater Janggleng, penulis mengkaji *garap* musik teater dalam satu karya.

Jurnal atau tulisan tentang ranah teater, Takari memaparkan penelitian atau definisi musik teater. Definisi tersebut adalah fungsi musik di dalam teater yang mendukung seluruh rangkaian komponen di dalam pertunjukan seni bertutur. Aspek yang dipaparkan dalam kajian Takari, yaitu tentang konteks seni pertunjukan meliputi dimensi musik menjadi bagian penting dalam dialog adegan. Dimensi tersebut meliputi empat definisi fungsi musik untuk pertunjukan adegan teater. Fungsi yang dimaksud adalah musik sebagai pembuka adegan, pengiring adegan, pendukung suasana adegan teatral, dan musik penutup adegan.

Ranah definisi Takari, dapat menjadi sumber acuan penting dalam penelitian musik teater. Melihat guna musik untuk memperkuat sebuah adegan yang telah dipaparkan oleh Takari, komunitas Janggleng juga menggunakan definisi musik untuk teater dalam kajiannya. Warna komposisi menurut fungsi musik dalam teater, konsep dan penerapan tergantung pada selera kelompok atau komunitas yang menggunakannya. Komunitas Janggleng menerapkan tafsir ide musik dalam teaternya menggunakan musik tradisi lokal Jatisrono yang disusun kembali sebagai isian adegan. Ide kreatif tersebut adalah penerapan komposer tentang tafsir musik menyesuaikan porsi adegan dalam naskah.

Prespektif penulis dalam penelitian karya teater komunitas Janggleng, jelasnya memang ada kesamaan dengan beberapa definisi yang di paparkan oleh Takari. Kajian yang telah dipaparkan oleh takari meliputi bagaimana fungsi musik untuk pertunjukan teater. Prosesnya meskipun definisi fungsi musik itu sama, namun penerapan ide masing-masing komposer tentu berbeda-beda. Musik yang dihasilkan, tergantung metode dan kemampuan seorang komposer untuk menciptakan komposisi tiap adegan sehingga dapat sesuai dengan dialog.

E. Landasan Teori

Dibutuhkan konsep dan teori untuk membedah suatu permasalahan dalam menganalisis penelitian ini. Teori digunakan sebagai dasar dalam menemukan jawaban pada tiap rumusan masalah penelitian. Digunakan *torigarap* oleh Rahayu Supanggah, sebagai alat untuk membedah musik teater Janggleng dalam karya Kelir Disparta.

Teori *garap* ditulis ke dalam buku berjudul *Bothekan Karawitan II*. Buku ini menyebutkan bahwa *garap* adalah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak, dan masing-masing komponen saling terkait serta membantu. Dalam Karawitan Jawa, beberapa unsur *garap* tersebut dapat disebut sebagai berikut:

1. Materi *garap* atau ajang *garap*, 2. Pengarap, 3. Sarana *garap*, 4. Prabot atau piranti *garap*, 5. Penentu *garap*, 6. Pertimbangan *garap* (Supanggah, 2009:4). Beberapa ulasan teori *garap*, penulis ingin mengupas secara mendalam mengenai hal apa saja yang digunakan komunitas Janggleng sebagai acuan utama membuat musik teater. Kemungkinan besar, sumber naskah berasal dari macam-macam cerita dan keberadaan sejarah lokal di Jatisrono, sehingga *garap* musik teater ini ditentukan oleh hal tersebut.

1. Materi *garap*

Materi *garjuga* dapat disebut sebagai bahan *garap*, *ajang garap* maupun lahan *garap* (Supanggah, 2009:7). Kajian teori Supanggah dalam materi *garap* memaparkan tentang wilayah nada *balungan pelog*, dan kerangka *gendhing* sebagai istilah atau konsep dalam komposisi gamelan Jawa. Konsep Supanggah tentang materi *garap*, *garap* digunakan sebagai alat untuk mengetahui bentuk komposisi musik dalam mengisi tiap adegan teater komunitas Janggleng.

2. Pengarap

Pengarap merupakan seniman atau pemain musik, serta seluruh komponen yang terlibat dalam menciptakan karya. Wilayah pengarap dalam membuat musik suasana teater, identik dengan pemasak bahan. Pemasak bahan yang dimaksud dalam teori Supanggah adalah menghasilkan sajian kerangka menjadi sebuah santapan yang nikmat untuk dihayati. Pengarap atau komposer, berperan sebagai penentu hasil dari bahan yang telah diolah dengan interpretasi mereka. Kualitas yang di keluarkan dari penerapan tafsir ide komposer, sajian musik teater tergantung pada tingkat kreativitas pengarap atau komposer dalam merancang kerangka.

3. Sarana Garap

“Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para Pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal, ekspresi diri, atau pesan mereka secara musikal (Supanggah , 2009 : 229)” . Sarana garap terdapat wilayah untuk membedah ungkapan ekspresi seluruh seniman pengarang teater, tentang tafsir ide yang dituangkan ke dalam bentuk komposisi bunyi menggunakan media gamelan. Membuat komposisi musik sebagai tanda dalam adegan teater, atau sebagai penguat suasana, sarana yang dipilih oleh seniman dapat berpengaruh terhadap keseimbangan komposisi musik. Seimbang yang dimaksud disini tentang kecocokan materi garap antara sumber bunyi yang digunakan untuk mengisi bagian-bagian dalam memenuhi kebutuhan naskah.

4. Prabot Garap

Prabot *garap* dalam teori Supanggah disebut juga dengan piranti *garap* atau *tool*. *Garap* atau *tool* adalah perangkat lunak yang sifatnya masih berada di dalam jajaran ide atau benak seorang seniman. Ide tersebut berwujud gagasan atau sudah ada vokabuler *garayang* terbentuk oleh tradisi (2009 : 224). Wilayah prabot garap dalam definisi teknik, *dinamik* dalam buku Supanggah, kaitanya dengan wujud ide seniman teater terhadap bunyi yang diolah menjadi bentuk nyata. Teknik digunakan untuk membedah cara pembagian komposisi pada karya Kelir

Dispartagarap. Jelasnya lebih pada seorang seniman yang mampu mengolah karakteristik bunyi menjadi komposisi dalam menguatkan suasana teater.

Dinamik, merupakan volume atau keras dan lirih suatu bunyi, serta hal lain yang berhubungan dengan suara. Dinamik berperan dalam membangun suasana musik teater. Penerapan musik di dalam struktur teater, komponen komposisinya digunakan pada bagian tanda-tanda tertentu. Peran dinamik di teater sebagai pemanis adegan atau penguat suasana, yang memanfaatkan definisi naik turun sebuah volume musik. Definisi tersebut, digunakan penulis untuk membedah ide seorang komposer teater, dalam menterjemakan bagian-bagian adegan pada suasana tempat, tokoh, waktu, peristiwa dan lain-lain.

yang, dalam dengan T F. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Moleong). Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan aspek-aspek pemahaman secara mendalam pada suatu masalah. Dalam penelitian ini harus mampu mengolah data yang didapat, serta memilah sesuai dengan keaslian informasi supaya tidak terjadi pertentangan pada penjabaran istilah yang mungkin terdapat pada penelitian lain. Adapun penelitian ini disusun secara sistematis untuk menentukan posisi penulis dalam mengamati *garap* musik teater komunitas seni Janggleng.

f.1. Pengamatan atau Observasi ide penulis untuk membandingkan tentang cara menerapkan pemikirannya B, ini yang menjadi acuan peneliti sebagai

Pengamatan ini tidak hanya mengacu pada sebuah karya. Namun penulis juga melakukan pengamatan terhadap struktur pertunjukan secara langsung pada tema lain. Guna untuk mengetahui format atau konsep *Garap* musik teater. Aplikasi komposer hampir setiap repertoar karya, ada perbedaan maupun kesamaan, dalam menerapkan konsep ide penataan musik teater. Alat musik yang digunakan tidak selalu sama, menyesuaikan kebutuhan dalam menentukan suasana tema. Hal ini membantu dalam memilah bagian *garap* musikal dan membandingkan persamaan struktur bentuk penyajian secara keseluruhan dalam menganalisis *garap* musik teater komunitas Janggleng.

f.2. Wawancara

Langkah utama yang dilakukan pertama kali sebelum masuk lebih jauh dalam menggali data salah satunya yaitu wawancara. Cara ini dilakukan karena, riset awal perlu untuk mencari data dasar dan harus dilakukan secara mutlak. Mengajukan pertanyaan pada narasumber Heru Purwoko, Supartoyo (Yoik), sebagai salah satu pendiri komunitas teater Janggleng, bermula sedikit menyingung sejarah terbentuknya komunitas. Kemudian bertahap hingga alasan-alasan mengapa harus ada kelompok seni yang memiliki visi dan misi menampung serta mengembangkan

kebudayaan lokal di sekitar Jatisrono. Sudah sejauh mana respon masyarakat terhadap komunitas seni Janggleng yang memberi warna baru baik dari segi penyajian pertunjukan, alur cerita, maupun warna-warna lain mengenai musik. Bebas, dalam arti peran penting komposisi musik menyesuaikan kebutuhan suasana untuk gambaran mendalami keadaan saat itu.

Wawancara yang dilakukan pada objek sekunder pada pelaku komunitas, guna untuk memastikan keaslian data yang diperoleh dari sumber primer. Pengalihan data ke dua dilakukan untuk mencari kekurangan-kekurangan yang harus dilengkapi pada penelitian ini. kemudian data diolah menjadi laporan penelitian.

f.3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen yang dimaksud penulis adalah pengumpulan data atau arsip berupa foto, video, naskah, serta dokumen komunitas. Dokumen ini, dapat berupa kumpulan sertifikat, penghargaan serta berita lain, yang mungkin dimuat di media massa. Jelasnya sumber data tersebut, berkaitan dengan kajian teater atau bentuk laporan tertulis yang membahas tentang teater komunitas Janggleng.

f.4. Studi Pustaka

Proses kerja pustaka dilakukan dengan cara jelajah buku, skripsi dan lain-lain serta data yang terkait dengan kajian penulis terlit. Studi pustaka ini dilakukan terhadap berbagai literatur tertulis yang memiliki kaitan langsung dengan kajian teater sebagai acuan data dan informasi. Peneliti melakukan studi pustaka di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, dan pinjaman buku dari teman sekitar, serta website internet.

1.

Tahap Pengolahan Data

Data yang sudah didapat dari lapangan, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebelum memulai analisis data, perlu melakukan filter untuk menyesuaikan kebutuhan penulis. Proses filter, merupakan cara dalam memilah data yang belum mencakup kebutuhan penelitian. Proses tersebut dilakukan tidak hanya sekali, hingga memperoleh data sampai benar-benar valid dengan fokus terhadap kajian ini.

Menjawab persoalan tentang analisi musik teater komunitas Janggleng, penulis mengajukan pertanyaan yang dirangkum dalam rumusan masalah. Rumusan masalah digunakan sebagai acuan untuk membatasi fokus penelitian tentang *garap* musik teater dalam lakon Kelir Disparta. Kemudian selanjutnya melakukan analisis terhadap data yang

terkait dengan sub tersebut. Digunakan asumsi-asumsi tentang penelitian teater Janggeng sebagai dugaan sementara untuk menyusun kerangka penelitian. Penelitian kualitatif tidak menutup kemungkinan, bahwa perubahan dapat terjadi apabila masih terdapat kejanggalan keaslian data yang sudah didapat selama proses di lapangan.

2. Tahap penyusunan data

Penyusunan data adalah tahap terakhir berupa laporan yang disusun menjadi sekripsi. Semua hasil penelitian dituangkan dalam bab menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian dituangkan dalam deskripsi tertulis sesuai dengan data lapangan. Data lapangan dibentuk menjadi laporan, kemudian disusun secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data dalam penelitian ini selanjutnya disusun secara sistematis. Kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan berupa laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sitematika Penulisan Laporan.

BAB II

:

- A. keberadaan komunitas Janggleng Jatisrono
- B. Reaktualisasi cerita rakyat menjadi sumber penciptaan naskah baru dalam teater komunitas Janggleng.
- C. Reaktualisasi musik-musik lokal, ke dalam karya musik teater komunitas Janggleng.

BAB III

Membahas mengenai jajaran konsep atau pemikiran tentang ide komposer, dalam menerapkan tafsir bunyi terhadap *garap* musik teater dalam lakon Kelir Disparta, dibagi menjadi sub bab sebagai berikut:

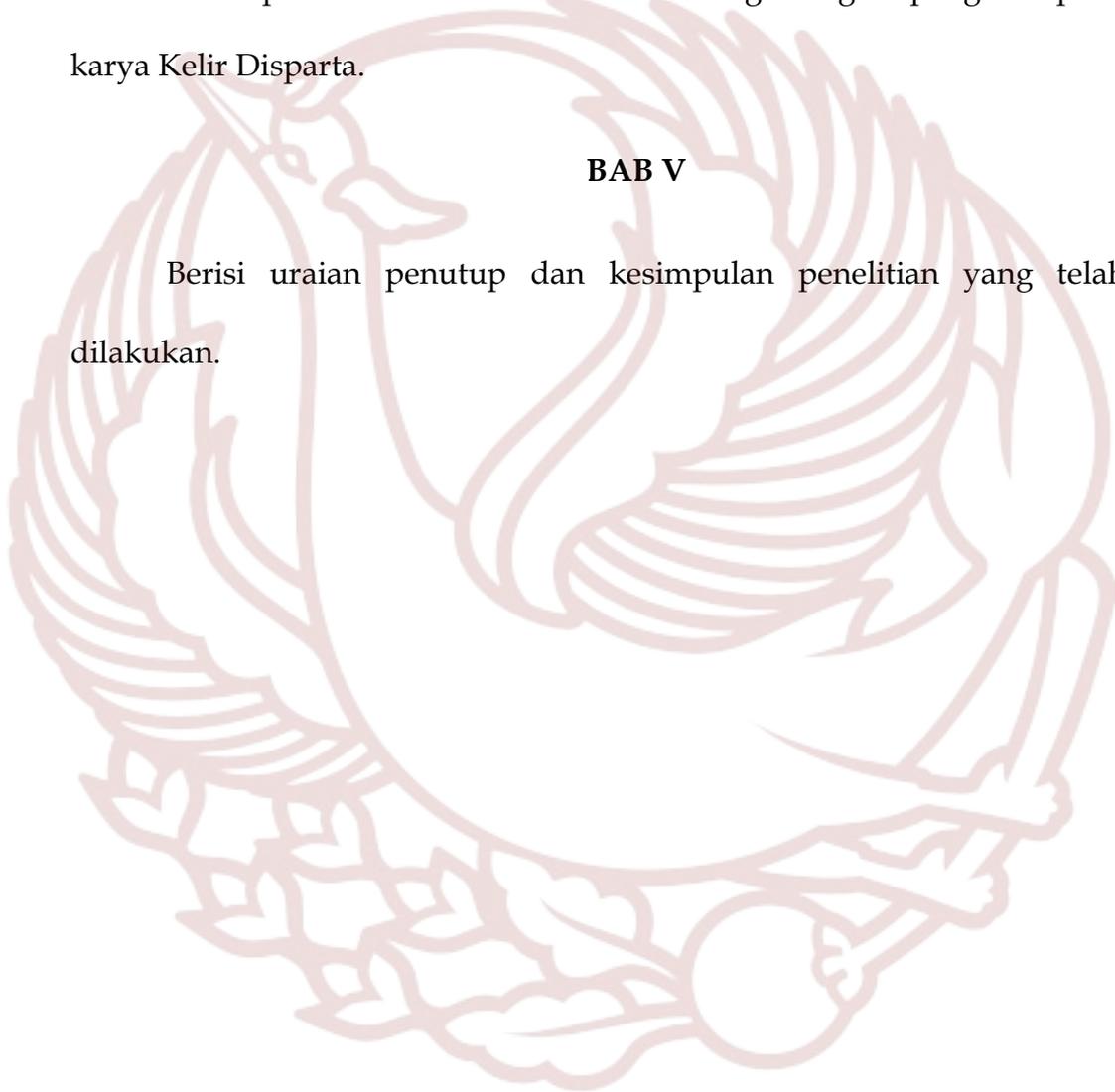
- A. Penyesuaian instrumen terhadap naskah cerita
- B. Wujud musik teater Janggleng

BAB IV

Berisi ulasan analisis musik karya Kelir Disparta, meliputi aspek *garap* musik teater. Aspek tersebut adalah seluruh tatanan musik teater dalam satu karya. Wujud analisis berupa transkrip notasi angka, serta membahas aspek relasi antara musik dan setting saling berpengaruh pada karya Kelir Disparta.

BAB V

Berisi uraian penutup dan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

Reaktualisasi Nilai-Nilai Sejarah

Dalam Cerita Rakyat dan Musik Lokal Jatisrono

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Reaktualisasi adalah proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali; penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat (dikutip pada 19-04-2018)”. Bab ini berisi penyajian tentang sejarah budaya lokal Jatisrono, profil komunitas Janggleng, jejak karya, situs sejarah sebagai sumber naskah, penggunaan bahasa, dan reaktualisasi musik-musik tradisi yang digunakan dalam membuat isian bagian adegan. Reaktualisasi sejarah lisan setempat serta musik tradisi lokal di Jatisrono, kedua hal tersebut dijadikan sebagai bahan dasar untuk membuat bentuk karya musik dan sastra. Komunitas Janggleng dan pendukung seniman lokal, menjadikan nilai tersebut untuk mewujudkan kreatifitas dalam bentuk baru. Dalam prosesnya, hasil riset situs sejarah lokal, dan musik tradisi di Jatisrono, di aplikasikan ke dalam sebuah pertunjukan teater realis modern. “Realis merupakan “cerminan sepotong kehidupan” yang ditampilkan secara detail namun apa adanya (Jurnal Ekspresi Seni oleh susanti 2013 : 21)”. Secara fungsi, kreatifas teater Janggleng yang berada di desa Jatisrono, menjadi media informasi masyarakat tentang nilai- nilai sosial yang tercantum dalam sastra.

A. KEBERADAAN KOMUNITAS JANGGLENG JATISRONO

1. Sejarah Budaya Masyarakat Jatisrono

Jatisrono “berasal dari kata Jati dan Srono, Jati yang berarti sejati atau asli dan Srono yang berarti Lantaran¹ (bahasa Jawa)” Oleh sebab itu nama pohon jati digunakan masyarakatnya untuk menunjukan identitas Kecamatan, desa, yang sekarang dikenal luas di wilayah Wonogiri. Merupakan tempat berdirinya komunitas Janggleng yang terletak di daerah terpencil Kabupaten Wonogiri. Mayoritas masyarakat sebagian besar petani padi, pedagang, wirausaha, guru, dan buruh. Situasi tersebut membuat interaksi sosial di kalangan masyarakat begitu kompleks seperti adanya gotong royong yang masih terjalina contoh upacara *eruwat desa*², *brokohan*³, *nyadran*⁴, *terbangan*⁵, *methik*⁶, *tingkepan*⁷, *kenduri*⁸ serta munculnya, mempengaruhi ragam seni tradisi dari adat ada kaitanya dengan yang dilandasi kepercayaan animisme dan dinamisme. Seperti

¹ Lantaran, sesuatu (hal) yang menjadi sebab: oara-gara

² *Ruwat desa*, sejenis upacara untuk memberihkan desa menggunakan media wayang kulit atau sejenisnya

³ *Brokohan*, berasal dari kata berkah (meminta berkah pada sang pencipta)

⁴ *Nyadran*, serangkaian upacara yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa, berasal dari kata *sadran* yang artinya rawuh syakban

⁵ *Terbangan*, serangkaian upacara untuk mengirim doa untuk orang yang sudah meninggal setelah 3 tahun

⁶ *Methik*, istilah dalam bahasa Jawa yang berarti “menanam” atau “memetik”

⁷ *Tingkepan*, serangkaian upacara *mitoni* dari kata *pitu* yang berarti tujuh

⁸ *Kenduri*, perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, bisa disebut dengan *syukuran*

ritual sedekah bumi diadakan rutin setiap musim panenlah serta kebiasaan yang menyambung interaksi antar masyarakat

2. Keberadaan Seni Tradisi Wonogiri

menjadi inspirasi dalam mengembangkan budaya lokal mengikuti perkembangan sumber daya alam.

Pada masa itu, Ragam seni tradisi di Wonogiri meliputi Karawitan, Kethoprak, Ludruk, Wayang Kulit, Wayang Orang, Kethek Ogleng, Kucingan, Badhutan, dan lain-lain, tumbuh subur serta berkembang. Kesenian ini muncul di berbagai pelosok wilayah Kabupaten Wonogiri. Keberadaanya Dengan demikiatelah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Hampir setiap desa di wilayah Wonogiri ada kelompok seni yang bamelahirkan seniman-seniman , yang dikenal luas di seluruh wilayah Jawa Tengah dan nasional.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin menurunnya fungsi keraton sebagai pusat kebudayaan, menyebabkan seni tradisi lambat laun mengalami penurunan. Kepedulian yang rendah dari pemerintah juga menjadikan kelompok seni yang ada menjadi sulit berkembang. Akibatnya lumbung-lumbung seni di daerah lambat laun semakin berkurang dan mati. Saat ini tidak banyak kelompok seni yang masih eksis, jika masih ada intensitas pementasannya pun sangat jarang.

Televisi sebagai media massa juga mengambil alih peran seni tradisi, secara masif yang mengakibatkan seni panggung semakin terpinggirkan.

Menyadari seni tradisi semakin langka, Komunitas Janggleng mencoba untuk kembali menghidupkan kejayaan seni tradisi. Meski belum bisa memberi efek yang besar bagi dunia seni tradisi di Wonogiri, setidaknya mampu memunculkan komunitas Janggleng sebagai upaya untuk tetap melestarikannya. Selain itu, komunitas ini juga berupaya untuk menyebarkan virus berkesenian berupa teater realis modern pada masyarakat sekitarnya komunitas melakukan ini demi tercapainya kesadaran masyarakat untuk kembali bergiat di kesenian lokal.

3. Profil komunitas Janggleng

Komunitas Janggleng berdiri pada tanggal 5 Februari 2009. Komunitas seni ini didirikan oleh Yoik Supartoyo, Heru Purwoko, Lardianto, dan Ajid. Ide nama Janggleng, bermula diskusi tentang rencana untuk mendirikan kelompok seni daerah di Jatisrono. Yoik, mengusulkan nama komunitas menggunakan sebutan bibit pohon Jati, ironisnya dari diskusi tersebut tidak ada satupun yang mengetahui istilah bibit pohon jati. Muncul seseorang pengunjung di tempat hidangan kecil bernama Warno dan menyinggung tentang diskusi komunitas yang sedang

berlangsung. Warno memberi penjelasan tentang istilah bibit pohon Jati yang dikenal oleh masyarakat zaman dahulu yakni Janggleng.

Penemuan istilah bibit pohon Jati berasal dari proses riset sejarah lokal untuk bahan naskah. Simbol Janggleng digunakan menjadi nama komunitas, karena proses pementasan pertamakali mengangkat tentang tema tradisi yang bermuatan sejarah hutan Jati Donoloyo. Penemuan istilah bibit pohon jati kemudian ditetapkan sebagai ikon komunitas yang isinya harapan suatu kelompok semakin tua semakin kokoh dan kuat.

Komunitas Janggleng dalam kreativitasnya mempunyai niat untuk mengolah budaya lokal. Respon kelompok seni di luar daerah Wonogiri teater Gidag-Gidig, menawarkan kerjasama untuk mementaskan naskah bertema sejarah lokal Cempurung Donoloyo. Cempurung Donoloyo merupakan hutan yang mempunyai kisah sejarah pada masa kerajaan majapahit. Sejarah tersebut mengisahkan tentang runtuhnya kerajaan majapahit yang meninggalkan dua prajurit di wilayah Slogohimo. Kemudian teater Gidag-Gidig tertarik untuk mementaskan kisah sejarah hutan Donoloyo dengan mengajak seniman-seniman di Jatisrono.

Komunitas Janggleng dibentuk sebagai wadah dalam proses reaktualisasi seni tradisi khusus di lingkup Jatisrono dan sekitarnya. Bermula dari respon yang diajukan oleh kelompok luar daerah untuk mengali potensi-potensi sejarah di Jatisrono dan Slogohimo, komunitas melakukan proses riset tentang keberadaan sejarah-sejarah lokal untuk

dijadikan bahan dasar naskah dalam teaternya. Dengan b Upaya tersebut, tidak lain bertujuan untuk mengapresiasi seni tradisi serta memberi contoh tentang cara mengembangkan kreatifitas seni tradisi.

Tokoh yang berkecimpung dalam mengembangkan kreatifitas di komunitas ini, dengan latar belakang individu berpotensi Akademis. Berberapa pendukung dari seniman tradisi lokal, semakin memperkuat pondasi dalam merancang konsep di bidang musik dan sastra. Hal tersebut, memicu berkembangnya komunitas sehingga menghasilkan karya reaktulisasi yang dilandasi dengan musik tradisi dan barat.

Saat ini jumlah anggota Komunitas Janggleng telah mencapai kurang lebih tiga puluh anggota. Pelaku kebanyakan berasal dari wilayah Slogohimo, Jatisrono serta lingkup sekitarnya. Nama yang tercantum merupakan tokoh yang memiliki potensi dari segi musik barat, tradisi dan teater, antara lain : Yoik Supartoyo (Kelompok Musik Humor Pecas Ndahe), Heru Purwoko (Sutradara Teater), Ajid Heri Santosa (Musisi), Lardhianto Budhi (Musisi), Agus "Bakar" Soedirdjo, (Sastrawan), Joko "Dolog"(seniman tradisi). Dalam perkembangannya komunitas ini merangkul beberapa nama yang baru bergabung. Mereka adalah G. Sutrisno, Purwadi (Dalang), Tarwadi (Dalang) Umi Rohmah GS (Aktris terbaik tingkat pelajar Jateng), Mulyono (Seniman Ukir/Musisi) Huda (Seniman Reog), Herry Koyek (penata artistik) dan beberapa aktor dari teater Tuwo serta Teater Awan Hijau.

Aktifitas komunitas awalnya sebagai sarana pertemuan untuk bertukar pendapat. Hasilnya saling presentasi potensi individu mengenai spesifik bentuk kreatif seni, dari sudut pandang berbeda-beda. Dari perkumpulan tersebut, di kediaman Agus Bakar di desa Bulusari. Menyudutkan tokoh-tokoh yang bergerak sebagai pelopor berdirinya komunitas untuk berekspresi diri. Lardianto membacakan sebuah puisi, dan Yoik memainkan kembali lagu yang telah diubahnya ketika masih aktif di Teater Thoekoel Faperta UNS. Ajang bertukar pengetahuan dibidang seni tersebut, dengan refrensi kelompok musik tertentu seperti Kyai Kanjeng dan berbagai aktifitas seni di lingkup Solo. Menghasilkan ide-ide musikal yang sedikit menarik dari bentuk kreasinya, dijadikan acuan untuk membuat variasi pada bagian-bagian musik tertentu.

a. Visi - Misi Komunitas

dalam , menggunakan media teater dan musik untuk menyampaikan pesan. Virus seni merupakan tujuan komunitas yang ingin menghidupkan kembali kejayaan seni tradisi di Jatisrono. Hal tersebut berisi keiinginan untuk mengajak seniman lokal agar kembali bergiat dengan seni tradisi. Ungkapan itu juga dimanfaatkan untuk mencakup wadah seluruh seni lokal, sejarah, serta musik-musik tradisi yang keberadaanya mati suri.

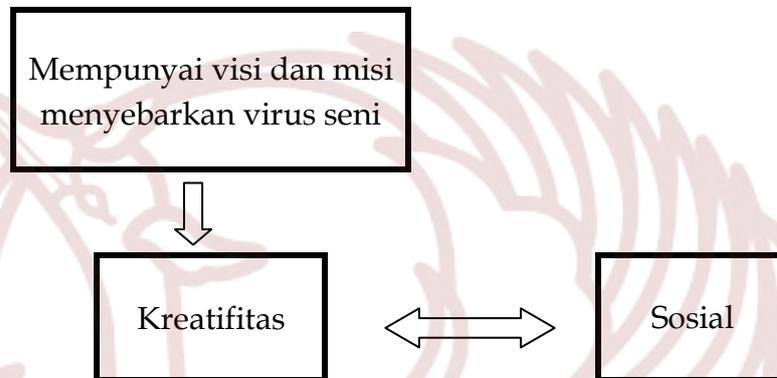
Aktifitas komunitas, bermula dari sejarah kethoprak dan ludruk yang terletak di Desa Waru (ludruk), Joho (thoprak), dan Tanggulangin.

Kesenian itu eksis dan berkembang di Wonogiri timur sekitar tahun 1975. Perkembangan teknologi telah mengikis seni tradisi tersebut pada tahun 1990, serta munculnya budaya populer dan minimnya pengiat tradisi menjadikannya mati suri.

Komunitas mmenyinggung seniman kethoprak dengan membuat bentuk kreatifitas reaktualisasi seni tradisi lama menjadi baru. Tradisi kethoprak dirubah menjadi format pertunjukan yang lebih kekinian. Perbedaanya terletak pada dialog naskah dan susunan pertunjukan yang lebih sistematis.

Mereaktualisasi seni tradisi lokal, Janggleng menggunakan sumber naskah yang dikenal di masyarakat Jatisrono. Muatan lokal di lingkupnya untuk menguatkan ikon kreativitas Janggleng supaya di ingat dan dikenal oleh publikdari hal. Potensi-potensi sejarah yang terdapat di daerah sekitar Jatisrono, kemudian digali untuk dijadikan naskah dialog teater, merupakan visi dan misi komunitas Janggleng untuk menyebarkan virus seni. Hasil proses kreatifita Janggleng dalam mengolah sejarah lokal Jatisono menjadi dialog, kembali untuk masyarakat. Artinya keberadaan komunitas dalam mengali potensi daerahnya, sebagai wadah untuk menyusun kembali keberadaan cerita sejarah sebagai sumber naskah teaternya.

Secara garis besar proses reaktualisasi tradisi yang diusung komunitas Janggeng, bagan di bawah ini menjelaskan bagaimana menciptakan lumbung seni melalui kreatifitas dan sosial.



Kutipan di bawah ini menjelaskan bagaimana sebuah produk berawal dari pribadi komunitas, yang mengharuskan untuk menciptakan karya dari reaktualisasi seni tradisi.

kreatifitas adalah semua cetusan daya kerohanian dan seluruh kepribadian, yang merupakan pernyataan (*aktualisasi*) kehidupan, baik yang berasal dari seseorang maupun dari sekelompok orang (*Jelius Chandra, 1994: 12*). Dalam pengertian yang luas ini, kreativitas dekat sekali dengan produktivitas rohani. Segala bentuk pengungkapan diri yang unik dapat menyandang sebutan kreatif ([https://www.senibudayaku.com/2017/01/pengertian-kreativitas-dan-ciri-ciri-khusus-hasil-kreativitas-seni.html/dikutip tanggal 17 Februari 2018](https://www.senibudayaku.com/2017/01/pengertian-kreativitas-dan-ciri-ciri-khusus-hasil-kreativitas-seni.html/dikutip_tanggal_17_Februari_2018)).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kreatifitas dari suatu kelompok mampu menemukan cara baru, dalam menciptakan karya yang berisi tentang situs sejarah lokal, serta makna sosial menjadi wujud atau bentuk tanda bersifat teatrical. Pesan sosial, politik, sejarah, dan populer, diungkapkan melalui konsep ekspresi teater. Secara bahasa, gerak dan

musik, dirangkai menjadi satu pertunjukan yang memberi kesan keindahan. Dimensi yang terbentuk oleh ruang komunikasi teater, membentuk fungsi musikal yang mengandung harmoni dalam membangun karakter manusia dari sisi rasa serta menggambarkan ruang waktu dan situasi secara fiktif.

Pengertian sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “berkenan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi”. Secara umum dalam melakukan proses sosial komunitas Janggleng mengenal dan memahami budaya masyarakat, mengali konsep-konsep perubahan seni daerah serta munculnya alasan “Laboratorium Seni oleh Heru Purwoko” bahwa tujuan komunitas sebagai wadah seni lokal setempat. Pengaruh tindakan sosial yang menghubungkan komunikasi komunitas dengan masyarakat, telah menciptakan kreasi baru. Secara tidak langsung fungsi seni digunakan untuk media interaksi internal dan eksternal, tentang pengetahuan dalam mengolah sejarah lokal melalui teater.

b. Program-Program Komunitas

Program-program komunitas Janggleng berupa pementasan yang diselenggarakan. Termasuk rencana untuk mengangkat nilai budaya masyarakat yang dijadikan sebagai naskah. Karena kekuatan komunitas Janggleng, media yang dikuasai adalah ranah tersebut.

Mengangkat kearifan lokal yang hampir hilang di masyarakat dan menyusun kembali nilai-nilai tersebut menjadi naskah dialog pementasan teater. Komunitas mempunyai keinginan untuk mengenalkan kembali tentang sejarah masyarakat di lingkup Jatisrono, Slogohimo, supaya kekayaan mitos dan sejarah tersebut tidak hilang. Hasilnya, program komunitas berupa pementasan yang dipresentasikan di tempat-tempat keramaian seperti kecamatan, serta mengikuti berbagai iven atas kerja sama dengan dinas pariwisata. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kembali keberadaan budaya masyarakat Jatisrono dan sekitarnya.

a l ,untuk mengenalkan Mengambinilai budaya yang terdapat di masyarakat seperti cerita tentang asal usul sebuah nama desa, atau tentang situs sejarah lainnya. Kebanyakan masyarakat belum paham tentang kearifan lokal tersebut (sebatas mengerti permukaanya). Dampak mengenali pementasan cerita tutur yang sudah dilakukan komunitas Janggleng menggunakan sumber nilai kearifan lokal, bertahap mulai dimengerti oleh masyarakat. Setelah kegiatan pementasan teater komunitas ini, pergerakanya berdampak besar bagi masyarakat dengan munculnya beberapa kelompok kethoprak baru. Terbukti dengan kegiatan HUT RI, sebelumnya tidak pernah dilakukan pementasan thoprak, Saat ini berberapa desa mulai muncul kegiatan pementasan.

Pementasan Thoprak mulai digemari di desa Joho, Kismantoro, Jatisrono, dan Slogohimo.

4. Jejak karya komunitas pada reaktualisasi tradisi lokal Jatisrono

Proses mengolah budaya lokal Jatisrono, teater realis modern merupakan wujud kreatif komunitas yang dikemas dengan memanfaatkan sejarah lokal. Dengan cara mereaktualisasi budaya lisan dan musik tradisi, dua hal itu menjadi bahan dasar dalam presentasi karya komunitas. Kreatifitas tersebut terbukti dengan munculnya beberapa karya yang telah dipentaskan komunitas ini diantaranya adalah:

a. Cempurung Donoloyo karya Agus Bakar Soedirdjo Sutradara Heru Purwoko dipentaskan di Slogohimo dan Padepokan Seni Wonogiri bekerja sama dengan Teater Gidag-Gidig Surakarta dan Yayasan Kelola Jakarta.



Gambar 1 Koleksi foto komunitas Janggleng
(dokumentasi nano koyek)

Judul karya tersebut berisi tentang sejarah serta asal-usul hutan Jati Donoloyo yang berada di desa Watusomo Kecamatan Slogohimo. Ketertarikan secara khusus situs Cempurung Donoloyo terdapat konsep (ulama) dan (umaroh). Cerita naskah berisi tentang wewenang yang boleh menebang pohon jati Donoloyo. Wewenang dalam cerita naskah Cempurung Donoloyo adalah Masjid Demak sebagai (ulama) dan Keraton (pemimpin/ umaroh).

Karya ini, mengisahkan tentang Ki Ageng Donoloyo sebagai laskar Majapahit yang tertinggal bersama kerabatnya Ki Ageng Sukoboyo pada masa kerajaan Airlangga. Kedua laskar tersebut terpisah karena pertikaian. Akhirnya keduanya memutuskan untuk mencari tempat untuk bertapa. Kelak suatu saat Ki Ageng Donoloyo berkunjung ke tempat Ki Ageng Sukoboyo dan melihat pohon besar menjulang tinggi yaitu pohon Jati. Menurut kisah, Ki Ageng Donoloyo meminta bibit pohon tersebut. Keinginannya itu tidak diizinkan oleh Ki Ageng Sukoboyo. Muncul niat Ki Ageng Donoloyo untuk mencuri bibit itu, menggunakan bambu wuluh yang ingin ditanam di kediamannya. Hasil curian tersebut, akhirnya menjadi hutan yang dikenal dengan sebutan hutan Donoloyo.

b. Pasar Krempyeng Karya Pelok Sutrisno sutradara Heru Purwoko dipentaskan di Pendhapa Kecamatan Slogohimo

Ketertarikan mementaskan karya ini, karena realitas terjadi di lingkungan Jatisrono. Isinya tentang realitas pasar krempyeng yaitu menceritakan tentang pedagang tradisional yang terjadi hanya pada waktu pagi hari. Pasar tersebut bergeser karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan.

Karya ini mengisahkan tentang pedagang kecil yang tergusur oleh kekuasaan. Akhirnya pedagang kecil itu kalah dengan kekuasaan serta mulculnya modernisasi. Situasi atau realita yang terjadi di Jatisrono tergambar pada karya Pelog Sutrisno..

c. Musikalisasi Puisi dipentaskan di Padepokan Seni Wonogiri



Gambar 3. Capture vidio koleksi komunitas Janggleng
Sumber : (Rahadian popokarya musikalisasi puisi)

komunitas Janggleng merupakan bentuk musik kolaborasi yang mengabungkan instrument gamelan Jawa dan instrumen barat. Komposisinya disusun untuk pengiring lirik puisi yang dibuat menjadi lagu. Pemusik mengembangkan dua konsep budaya lokal untuk menunjukkan ciri musik budaya asli masyarakat Jatisrono. Dalam garap

musikalisasi puisi, terdapat unsur ketukan yang menggunakan irama reog sebagai komposisinya.

d. Manjing Ajer-ajer

Karya ini, merupakan judul karya didalamnya terdapat konsep tentang berberakonsep pengabungan beberapa seni tradisi lokal Jatisrono. Kemudian berberapa konsep tersebut di proses menjadi satu yaitu meliputi lingkup film, musik, tari, teater tradisi.



Gambar 4. Capture koleksi vidio komunitas Janggleng
Sumber : (koleksi Facebook, Rahadian Popo)

e. Kelir Disparta



Gambar 5. Capture video koleksi komunitas Janggleng
Sumber : (

Pada karya ini menceritakan tentang kondisi pasar saat pagi hari dengan penokohan Murni, Badrun, Mukiyo, Si Mul, tengah menyiapkan berbagai dagangan. Pembangian adegan cerita dipecah menjadi beberapa tokoh yaitu : Badrun menata gambar-gambar dagangan, Murni janda yang selalu berdandan menor dan genit, Mukio tokoh kebersihan pasar yang sedang menyapu, Si Mul orang gila yang suka tidur di teras pasar. Bagian-bagian adegan, dialog disisipi tentang aroma politik. Dialog politik menyinggung tentang keadaan pasar tradisional di wilayah Jatisrono dan Slogohimo.

B. Reaktualisasi Cerita Rakyat Sumber Penciptaan Naskah Baru Dalam Teater Komunitas Janggleng

Berangkat dari tradisi yang telah terbangun oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dan memiliki perasaan sama dalam hal kerukunan, adat istiadat, bahkan segi sejarah. Mitos menjadi bagian yang tidak bisa

dinyatakan dengan wujud nyata, bahkan sebagian besar ditakuti hingga harus melakukan upacara-upacara adat tanpa mengetahui maksud dan makna tersirat. *Punden* atau peninggalan keramat di Jatisrono masih banyak yang dianggap memiliki sisi magis (kekuatan ghaib).

Munculnya ragam budaya Jatisrono masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang melandasi karya seni. Kemudian memberi sajian kepada hal magis berupa sesaji, persembahan leluhur dan ruang pendekatan kepada Tuhan YME. Sudut pandang upacara adat tentu bermuatan proses yang berdampak secara turun-temurun. Keyakinan masyarakat yang tadinya fanatik terhadap perubahan adat istiadat mulai terkikis oleh munculnya budaya barat dan industri media massa yang semakin digemari generasi saat ini.

Kreatif komunitas yang mendominasi pengolahan nilai sejarah lokal Jatisrono, melalui media interaksi dengan juru bicara tentang mitos dan perikalu sosial terhadap asumsi mengenai kebenaran folklore. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia folklor yaitu “cerita rakyat atau ilmu adat yang tidak dibukukan diwariskan secara turun-temurun”. Mengungkap keberadaan ragam folklore yang sudah menjadi budaya masyarakat Jatisrono sampai saat ini, komunitas masih konsisten mengangkat (lokal genius) sebagai sumber naskah teaternya. Keadaan tersebut untuk mengenalkan ragam sejarah yang terdapat di Wonogiri timur sebagai

wujud kreatif dalam mewujudkan karya seni tradisi yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Menggali dan mengolah potensi daerah, menjadi ikon komunitas untuk menyebarkan virus seni. Dengan kata lain, bahan dasar dialog pertunjukan teater Janggleng, dibuat untuk menceritakan kembali sejarah yang sudah berkembang di masyarakat Jatisrono. Dalam menyusun naskah, Janggleng Membutuhkan riset sejarah lokal kemudian sejarah lokal disaring dengan cara tertentu sehingga dapat dibagi menjadi beberapa karakter untuk mendekati cerita sebenarnya. Bagian tersebut adalah penerapan yang harus dicapai komunitas, bersifat teknis untuk memfokuskan sudut pandang imajinasi serta sifat-sifat dalam menghasilkan tokoh pilihan yang sesuai dengan kebutuhan karakter protagonis, antagonis, tritagonis.

Berbicara mengenai karakter yang menghubungkan timbal balik antara lokal genius dan budaya, merupakan tindakan irasional atas dasar pengetahuan konsep-konsep adat yang berlaku. Digunakan pendekatan historis oleh komunitas untuk melihat suatu bangunan budaya tersebut. Hal itu untuk menghubungkan pesan sastra yang disusun penulis naskah teater Janggleng, agar pesan sejarah lokal di Jatisrono dapat disampaikan dengan jelas.

Bermula dari sejarah daerah, jika ditelusuri lebih dalam sebenarnya Wonogiri timur memiliki potensi luar biasa. Saat ini masyarakat mengenal

sejarah yang sudah menjadi daerah (nama desa), hanya sebatas kulitnya. Sebenarnya sebelum menjadi nama desa, tentu penamaan tersebut memiliki asal-usul yang dapat ditelusuri.

Pemaparan narasumber Purwoko sebagai sutradara dan penulis naskah ia mencontohkan "Tanggulangin ternyata sebuah daerah yang paling tinggi, seperti semacam tanggul fungsinya untuk menahan angin ribut sehingga tidak terjadi sebuah bencana (wawancara Purwoko 19-04-2018)".

Pemaparan di atas merupakan salah satu contoh tentang sumber sejarah yang dijadikan sebagai naskah dalam cerita karya komunitas. Sumber naskah Kelir Disparta, berasal dari empiris pelaku pada masa remaja. Menurut penulis naskah Heru Purwoko, di Jatisrono, dan Slogohimo, konon terdapat Pasar Krempyeng yang hanya terjadi pada waktu sepekan. Dalam pasar itu, terjadi perdagangan bahan baku untuk kebutuhan sehari-hari. Lambat laun, Pasar Krempyeng mulai terkikis oleh massa reformasi sehingga menghilang. Penulis naskah, ingin menceritakan kembali keadaan pasar tersebut dengan membuat cerita baru.

Proses naskah Kelir Disparta sebelum menulis cerita, tentu terdapat kerangka dasar yang dibuat untuk menentukan benang merah dalam suatu cerita. Kisah yang di tulis dengan judul Kelir Disparta, penokohnya merupakan hasil pengamatan dan riset pasar tradisi di Slogohimo. Penulis naskah membuat formula yang mengembangkan gagasannya dan berandai-andai. Penulis naskah kelir disparta

mengembangkan sudut pandang pasar tradisi yang terdapat kerumunan pedagang asongan di trotoar jalan raya. Hal tersebut kemudian dibagi menjadi konsep induk utama yang berisi uraian kerangka dalam membuat naskah teater Janggleng karya Kelir Disparta antara lain :



DESKRIPSI TOKOH

MURNI : Seorang janda kembang penjual pakaian rombongan. Cantik tapi genit. Dandanannya serba menor. Usia 35 tahun.

PAKDE BEJO : seorang duda yang “thukmis” penjual sabit dan peralatan rumah tangga sejenisnya. Seorang yang sok romantis tetapi menyebalkan. Suka merayu dan menaksir Murni. Tapi cintanya tidak pernah ditanggapi oleh Murni. Usia 50 tahun.

BADRUN : Penjual gambar. Berdagang di dekat Murni. Dia adalah seorang yang munafik. Mengaku tidak gampang tergoda perempuan tapi diam-diam mengagumi Murni. Setiap punya kesempatan dia selalu memperhatikan tingkah laku Murni. Terlibar persaingan rahasia dengan Pakde Bejo. Usia 40 tahun (Konsep naskah komunitas, wawancara Heru Purwoko, 27 Januari 2014).

Deskripsi naskah di atas secara garis besar merupakan rancangan karya Kelir Disparta dengan tema pasar tradisional. “Tema merupakan struktur dari sebuah karya sastra (Jurnal Ekspresi, Susanti 2013)”. Dengan sudut pandang berbeda-beda, uraian induk tersebut di tafsir menjadi empat adegan. Setiap bagian cerita dikembangkan secara kolektif oleh pelaku komunitas antara lain :

Bagian pertama menjelaskan segment suasana pasar tradisi pagi hari dan berbagai aktifitas persiapan dagang yang disisipi muatan tentang kesadaran “wajib pajak, retribusi pasar (Naskah komunitas 2013)”.

Kelir selanjutnya berisi penokohan Pakde Bejo yang datang merayu Murni sedangkan Badrun tidak menerima sikap tersebut dan selalu menghalangi niatnya untuk merayu Murni. Kegaduhan tersebut membuat Si Mul peran orang gila merasa terganggu dengan keadaan tersebut “ rasa

cinta tanah air (misalnya dukungan terhadap pembrantasan korupsi dan lain-lain) (Janggleng 2013)".

Kelir ketiga, suasana terjadinya konflik yang disebabkan tokoh Badrun sedang merayu Murni. Percakapan tersebut diketahui oleh Mukio, ia meminta uang tutup mulut. Tanpa disadari Mul menguping kesepakatan Badrun dengan Mukio dan meminta hak yang sama namun tidak diberi oleh Badrun. Sehingga terjadi konflik yang mengancam tokoh Badrun mengenai asmaranya terhadap Murni yang ingin dibebaskan oleh Mul kepada Pakde Bejo. " Disisipi muatan tentang semangat membangun negara Misalnya dukungan terhadap pembangunan gedung sekolah, rumah sakit, dan lain-lain (Janggleng 2013)".

Adegan akhir, kedatangan tokoh Bejo yang marah kepada Badrun setelah mengetahui Badrun naksir Murni. Pada akhirnya keduanya sepakat untuk menantang Murni dan memilih salah satu dari mereka. Penyelesaian masalah tersebut, berakir dengan kagetnya kedua karakter yang mendengar bahwa Murni ingin menikah dengan pria lain. "Disisipi muatan tentang kerukunan bermasyarakat (Janggleng 2013)".

1. Penggunaan Bahasa Dalam Membuat Naskah

Sastra atau dalam bahasa Indonesia disebut juga kesusastraan adalah merupakan suatu tulisan atau kata-kata yang mempunyai nilai seni dan budaya serta keindahan dengan makna tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan

dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. (http://bellanyimas.blogspot.co.id/p/blog-page_2701.html dikutip pada 1 maret 2018,12.45).

Sastra oral merupakan bentuk tulisan yang berasal dari bahasa sansekerta, berisi muatan-muatan lokal yang mengandung maksud tertentu. Ragam bahasa yang berkembang di nusantara, mengalami perubahan mengikuti era teknologi semakin canggih. Bahasa (Jawa) merupakan satu-satunya sarana komunikasi utama yang mendominasi masyarakat Jawa Tengah khususnya Jatisrono.

Melalui proses interaksi sosial, penulis naskah dalam penokohan cerita rakyat komunitas Janggeng. Melakukan berbagai cara untuk mendapatkan makna serapan dari bahasa lokal setempat yang diadopsi sebagai naskah dalam cerita. Sebab cerita sejarah tentu terdapat simbol-simbol bahasa Jawa kuno (Kawi), yakni istilah yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat.

Cara tersebut dengan memperbarui ungkapan bahasa lokal ke dalam bentuk umum yang sering digunakan tanpa mengurangi isi atau makna tersirat. perubahan kata khusus seperti *kromo inggil (jengkar)* menjadi umum (*minggat*), dibuat oleh sastrawan komunitas untuk menghindari kesalahpahaman pengertian ungkapan realis. Kaitanya dengan fungsi istilah tertentu agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Alasan yang mendorong penulis naskah untuk merubah bahasa lokal, karena presentasi karya teater komunitas ini di utarakan secara terbuka. Bahkan sebagian besar naskah karya komunitas, terbentuk dengan proses reaktualisasi sejarah setempat menggunakan bahasa nasional dan campuran. Bahasa merupakan pokok yang diutamakan dalam penulisan naskah dialog teater. Karena itu perlu adanya perubahan kata-kata agar pesan dialog dapat dipahami dengan mudah. Proses penulisan naskah teater Janggeng dibedakan dengan dua cara yaitu :

a. Naskah berat

Pilihan yang dilakukan jika naskah membutuhkan bahasa yang lebih sastrawi. Pertama menyusun dialog dengan bahasa nasional (Indonesia) kemudian dikupas ke dalam bahasa Jawa. Penulisan dialog naskah dalam bahasa Jawa, catatan penulis naskah dialog harus memperhatikan tatakrama Jawa. Sebab generasi sekarang banyak yang tidak mengetahui bahasa kawi (kuno). Karena itu, komunitas juga mempunyai program-program untuk mengenalkan bahasa, musik, dan cara berkesenian melalui media hiburan teater.

b. Naskah ringan

Proses naskah ringan, bahasa yang digunakan ,langsung mengarah pada bahasa Jawa. Proses naskah . Melainkan tidak membutuhkan dua

kali pembaruan bahasa dialog. Perubahan dialog dapat terjadi ketika terdapat kejanggalan bahasa, pada saat proses latihan berlangsung. Artinya, dalam proses garap dialog pada adegan, terdapat ide kolektif yang muncul ketika membedah naskah sehingga perlu mengubah bahasa dialog.

C. Reaktualisasi Musik-Musik Lokal Ke Dalam Karya Musik Teater Komunitas Janggleng

1. Musik teater

Musik merupakan ciri khusus, memiliki peran penting dalam pertunjukan teater. Yaitu memperkuat penjelasan tentang ungkapan rasa yang terbentuk dari naskah menjadi tanda suatu zaman, atau waktu tertentu. Wujud bunyi teratur dapat menumbuhkan emosi yang meluap, berasal dari melodi, vokal atau tentang pernyataan perasaan contoh: seperti teriak, lembut, tepuk tangan dan lain-lain. Bentuk tanda sederhana yang diungkap melalui musik, menyatukan ruang indra menggunakan media syair dan gending sebagai suasana sedih, gembira hingga mencapai maksud tertentu dalam menyampaikan pesan sastra.

Pendorong suasana dalam pertunjukan teater terdapat tiga belas tanda sebagai penguat karakter salah satunya berupa musik. Buku yang ditulis oleh Nur Sahid berjudul Semiotika teater menjelaskan tentang sistem tanda bunyi, dan sistem tanda musik. “ bunyi dapat menandakan

ruang ruang atau tempat sedangkan musik dapat memenuhi fungsi (Sahid 2015: 94-96)". Kedua sistem tersebut memiliki keterkaitan yang memberi *effect* serta memperdalam tanda itu untuk memperkuat ruang imajinasi "gabungan antara tanda-tanda musik dengan bunyi dapat mengadopsi semua fungsi-fungsi penandaan yang biasa dipenuhi tanda-tanda ruang Sahid, 2015 : 98)".

Secara umum rancangan konsep yang dibuat oleh masing-masing komposer dalam membuat musik teater mengacu pada empat definisi musik. Musik teater dibedakan menjadi empat bagian yakni musik pembuka, musik pengiring, musik suasana, dan musik penutup. Masing-masing dari klasifikasi musik tersebut memiliki fungsi tertentu pada setiap perannya.

"*Sounds effect* adalah musik latar yang dibuat melalui rekayasa rekaman" (Jurnal Kajian pertunjukan, (Ardianto, 2016:71). Sedangkan menurut (Cahyati, 2016:36) dalam kutibanya sistem tanda *sounds effects*, semua bunyi dapat ditafsirkan sebagai tanda-tanda, sehingga bunyi juga mampu berfungsi sebagai tanda-tanda (Sahid, 2015: 94). "Karna itu, bunyi yang dipergunakan dalam teater untuk menandakan bunyi-bunyi selalu mesti dinilai sebagai tanda-tanda mengenai tanda-tanda (Cahyati, 2016:36)".

Uraian kutipan tersebut menjelaskan bagaimana fungsi musik dalam teater dan dianggap memiliki kode yang memperkuat makna bunyi sebagai tanda tertentu. Teater realis modern komunitas Janggeng, secara umum mendominasi musik sebagai pengolahan rasa dalam memberi keindahan karakter. Kebutuhan rasa musikal yang membentuk karakter, bunyi

menentukan gambaran keadaan suatu masa. Dengan musik, imajinasi mampu tercipta dari berbagai sudut pandang contoh seperti alunan gamelan yang memiliki tekstur seperti bangunan bunyi kuno. Hal-hal mendasar dalam terciptanya kreatifitas musik di komunitas ini, yakni seni sebagai suatu bentuk eksperimen baru terkait emosi pelaku mengikuti nilai yang berkembang di masyarakat. Karya yang bersifat bunyi, cenderung mudah dicerna oleh masyarakat sehingga banyak dilirik sebagai sarana hiburan dan media informasi. Aktifitas yang membentuk kerumunan masyarakat awam dalam hal musik, apalagi bentuk baru melainkan kreatif dalam mengolah bunyi menggunakan instrument sederhana bermedia gamelan dan instrument musik barat.

2. Reaktualisasi Musik Tradisi

Landasan musikal yang digunakan komunitas Janggaleng tidak lepas dari keberadaan musik tradisi yang sudah ada di lingkup Jatisrono. Musik tersebut adalah musik reog, karawitan, dan musik barat, serta sumber bunyi lain yang sesuai dengan kebutuhan naskah. Landasan reaktualisasi yang digunakan komunitas untuk membuat isian setiap adegan, merupakan musik tradisi di Jatisrono sebagai tujuan ingin menghidupkan kejayaan seni tradisi.

Musik reog, merupakan bentuk musik sebagai iringan tari tradisi yang berasal dari Jawa timur. Letak Jatisrono sangat berdekatan dengan

perbatasan Ponorogo, tidak heran apabila seni budayanya juga terdapat di wilayah ini. Musik reog, dengan irama yang membangun emosi semangat, dijadikan isian dalam musik teater pada karya Musikalisasi Puisi, dan Manjing Ajer-Ajer.

Karawitan merupakan ilmu yang mempelajari tentang instrument gamelan berasal dari nusantara. Instrument gamelan di masyarakat Jatisrono, sering digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Instrument karawitan tersebut, di masukan ke dalam musik terater komunitas Janggleng sebagai penguat suasana. Karya Kelir Disparta untuk membangun suasana lampau, komposer membutuhkan media bunyi dengan karakter khas Jawa. Intrument dalam ilmu karawitan itu, dirasa mampu mewakili naskah Kelir Disparta yakni tentang gambaran realita pasar tradisi di masa lampau.

Musik tradisi barat, merupakan istilah penamaan di nusantara karena musik tersebut berasal dari barat. Masyarakat awam (pemuda), saat ini lebih banyak mengenal musik barat daripada musik gamelan. Melalui media televisi, radio, internet dan media populer lainnya. Berbagai kepentingan musik barat telah digunakan, diolah dalam ranah apapun termasuk teater. Sumber bunyi musik barat dengan nada diantonis dan pentatonis, pengolahan rasa mampu mencakup suasana sedih, gembira dan lain sebagainya. Komunitas Janggleng menggunakan media musik barat di ranah tertentu, kembali pada kebutuhan naskah yang dirasa perlu

menggunakan instrument barat. Janggleng termasuk teater yang menggunakan unsur musik barat tersebut, dimasukan kedalam isian adegan karya Manjing Ajer-Ajer, Cempurung Donoloyo, Musikalisasi Puisi.

Pengembangan kreatif baru ini, Komunitas Janggleng bertujuan supaya memberi pengetahuan dan pembelajaran mengenai seni teater maupun pengetahuan musik yang mereaktualisasi musik gamelan kepada masyarakat dengan bentuk kolaborasi. Dengan membuat gending-gending baru yang disesuaikan dengan nada musik barat, membuat daya tarik masyarakat awam untuk melihat informasi bunyi tersebut. Namun rangkaian karya Kelir Disparta sama sekali tidak menggunakan unsur musik barat dalam garapnya. Melainkan murni gamelan Jawa yang diolah dengan cara tertentu untuk memperkuat sastra teater.

Dalam kutipan susanti di Jurnal Ekspresi Seni, menurut Rendra, (1993:104) tata musik adalah pengaturan musik yang mengiringi permainan sandiwara. Sedangkan menurut Waluyo, (2001:148) musik dapat menjadi bagian lakon, tetapi kebanyakan sebagai ilustrasi, baik secara pembuka lakon, pembuka adegan dan pemberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup (Susanti, (2013:24).

Cara yang telah dilakukan oleh komposer untuk mengetahui alur suasana musik serta bagaimana menentukan macam-macam kegunaan instrumen. Melewati berberapa treatment yang berisi deskripsi untuk memudahkan dalam mengimajinasikan bentuk musik pada suatu karya. Yaitu berupa naskah yang telah dibagi menjadi segment-segment tertentu,

bagian tersebut musik bisa dipecahkan agar peran instrument dapat mewakili suasana. Cara lain, mencari secara bersamaan yakni membunyikan nada tertentu yang dirasakan oleh aktor untuk capaian nyaman dalam berimajinasi.

Berdasarkan naskah, peranan musik menjadi acuan dalam menghidupkan karakter penokohan atau sebaliknya ide musikal yang unik menjadi penentu naskah. Musik memang bunyi sederhana, namun implikasi dari nada tersebut mampu mencapai tahap yang tidak bisa diwakili dengan fakta yang membuka berbagai unsur-unsur nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Garap diolah secara terpisah yakni arah musikal sebenarnya memiliki konsep atau bermakna khusus yang memberi ilusi dan tekanan terhadap indra perasa seolah-olah menyatukan musik, aktor serta naskah.

B,garaplgambaran . M

Kelir Disparta (Kelir Dinas Pariwisata) merupakan judul karya yang diambil dari beberapa repertoar cerita teater Janggleng. Naskah Kelir Disparta disusun oleh Heru Purwoko. Secara umum, penyajian karya ini lebih mendasar untuk menceritakan keadaan pasar seni tradisi. Naskah karya Kelir Disparta terinspirasi sudut pandang pasar *Krempyeng* yang keberadaanya sudah tidak lagi muncul di Jatisrono. Naskah dibuat dengan cerita perdagangan pasar tradisi yang terjadi pada waktu tertentu di masyarakat Jatisrono.

Naskah menuntut musik untuk mencerminkan ciri khas pasar tradisi. Melalui perantara musik, suasana teater dapat dibangun sesuai dengan interpretasi yang menyerupai realitas pasar. Karakter musik digunakan sebagai cermin dalam membedakan penilaian terhadap ciri-ciri, gaya, dan lain sebagainya.

“teater ,itentangbertanggung jawab buat komposisiKomposer menggunakan media gamelan sebagai sumber untuk membuat kriteria komposisi musik yang sesuai dengan kebutuhan naskah. Kriteria musik dapat disusun setelah mengetahui alur cerita naskah. Alur tersebut dijelaskan dalam sub-sub judul dibawah berikut. pertunjukanpenulis naskah yang sekaligus berperan sebagai sutradara beraroma Aroma kutipan naskah bab Adegan tentangpedagang vdengan adegan pasar ber

kepada Badrun datang bahwa pekerjaannya ngt. adegan pertama, muncul dan pada saat para pedagang menata perabot dagang Karakter tokoh Bejo digambarkan sebagai sosok yang dari . Dalam a, dialog Bejo disisipi kritikan terhadap kinerja yang diungkapkan, Mul antar pedagang tentang kinerja pemerintah ya. Bejo memecah suasana dengan Is, dan agar suasana berganti meny Alur cerita dilanjutkan ini digambarkan dengan tokoh Badrun yang antara kedua tokoh dialog a Badrun yang mendengar dialog keduany dialog yang menyikapi, yang untuk menandai K dan M yang kesehariannya juga selalu merayu Bejo pada tokoh Mukio mengenai kedekatan Badrun dan Murni. setelah ndapat tentang kebenaran yang terjadi diantara mereka berdua. **Adegan** melagukan lirik dilagukan nada *tembang* Nada *tembang pucung* dimanfaatkan untuk mengisi lirik yang dikarang komunitas sesuai dengan tema naskah. Melagukan lirik yang dibuat dengan *tembang pucung*, agar pyang ingin disampaikan dapat terurai pada . Lirik *tembang pucung*, diberi alunan musik untuk membangun suasana. Komposisi yang digunakan untuk menciptakan *ambience (mod)* berupa dengan bunyi lambat-lambat.

teks (*lirik*) di atas yang disusun berdasarkan urutan cerita . Pesan teks (*lirik*) Teks (*lirik*) dengan tokoh yang sama awal setelah melagukan *tembang pucung* N dialog bagian adegan pertama menyanyikan *tembang p*. Dialog berfungsi untuk membuka adegan serta mengenalkan tema naskah yang ingin dipentaskan Dialog Kelir Disparta bagian awal, berlirik *tembang*

pucung yang di susun komunitas Dialog dalam adegan tersebut berisiaroma oleh komunitas, untuk menceritakan. susunan dialog ingin menceritakan kembali realita yang terjadi. Pesan politik pada dialog, mencakup yang tidak sehat di pasar tradisi Jawa, oleh yang dibutuhkan dalam naskah, musik apat menggambarkan suasana naskah salah satunya adalah teksturbunyi Jawa. Komunitas Janggleng dalam membangun musik suasana pasar tradisi, menggunakan gamelan *pelog* untuk menggambarkan suasana sesuai kebutuhan naskah. P, komposisinya menkan tersebut dengan alur dan suasana Alunan gamelan *pelog* dalam karya Kelir Disparta juga difungsikan untuk . I, digambarkan dengan komposisi musik yang berbeda pada tiap adegan Karena tiap bagian-bagian adegan terdapat karakter dialog berbeda sehingga musik harus menyesuaikan.

, . membuat mendorong Komunitas Janggleng untuk *dangvd* dalam bentuk teater 4. penyusunan agar dapat memposisikan diri dalam memainkan alam komposisi adegan memiliki penyusunan akan ingin Komunitas Janggleng mendahulukan seniman yang tergabung dalam K komunitas , sehingga ari luar, m kepekaan rasa P pada Purwoko sebagai :“Tema naskah musik . Namunketentuan itu ”

5. menentukan , dan ()() Dengan memilahumkPrioritas pertamadalam memilih musik untuk naskah Kelir Disparta adalah Jawa. Apabila pilihan pertama meni, komposer baru bernuansa “namun mengadakan , antara , , serta diskusi , , ” memakai untuk mencerminkan realita dialog dapat dilakukan Namun komposer komposisi musik yang

dihadirkan. Komposer menuangkan idenya dengan komposisi berupaan untuk menggambarkan cerita. Proses penerapan ide dengan agar tidak terjadi pertentangan sebagai untuk dalam adegan. Tanda adegan tersebut meliputi , dan peralihannya. Dalam untuk membedakan penempatan komposisi musik "" ide komposer oleh komposisinya dalam membangun (*mod*) pengiring. Bagian adegan dan sama-sama memiliki karakter yang berbeda. Relasi keduanya komunikasi. Oleh sebab itu dinamika musik sangat diperhatikan dan memenuhi kebutuhan

a. Pertimbangan Garap

M Janggleng dialog dan adegan dan , "..." di atas menjelaskan tentang dengan komposisi g , komposisi dengan konsep apapun kepada ketentuan " S, pemaparan tersebut adalah untuk warna di dalam teater. Melihat komposer adegan K menggunakan contoh-contoh musik pada lain kelompok ..." dengan format g , contoh musik dipaparkan "" teater Janggleng untuk mencoba ulang percobaan pengaruh musik untuk mencerminkan relita cerita mencoba hal-hal baru dalam menciptakan suasana musik teater Janggleng, digunakan untuk B komposisi mencerminkan P musik teater Janggleng wawancara narasumber, "Yoik" mberi "M rumithal semacam tidak digunakan dalam adegan menggunakan isaelaras naskah "Yoik" satu saja, hasil proses jalannya alur naskah. Perlu riset dan penyesuaian terhadap latar waktu

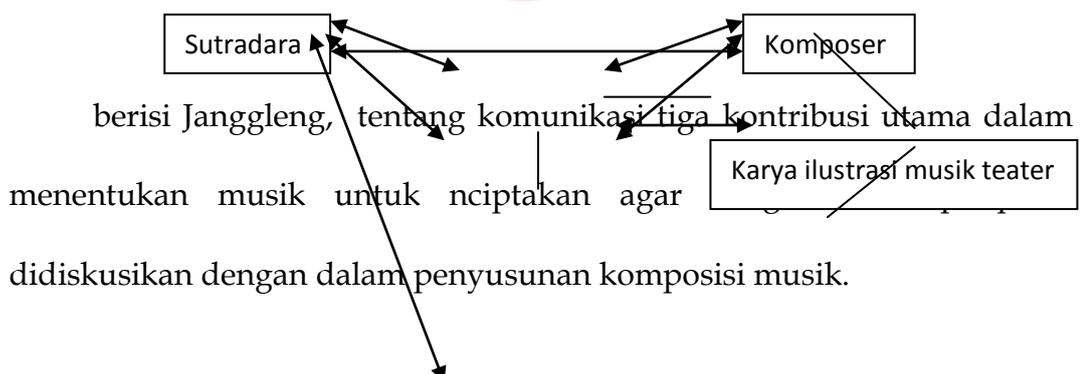
dan tempat terjadinya peristiwa pada naskah. Selain itu suasana dan alur dramatik juga perlu diperhatikan untuk membuat komposisi musik yang bisa menyatu dalam suatu pertunjukan.

6. ikonKomposisi musik karya Kelir Disparta dengan beberapa Jatisrono untuk menyajikan suasana yang dibutuhkan naskahTditerapkan i,ide pokok Berdasarkan dialog bagian-bagian , terlibat untuk mengisi suasana karawitan, untukcakup musik pada seluruh ruang kosong Mdalam teater Janggleng, berberi cermin yang dapat menggambarkan A secara di, alunanya dapat keterangan waktu. Kemudian dan y untuk melengkapi suasana yang dibangun oleh musikM instrumen karawitan cukup untuk membuat komposisi musik Kelir Disparta yakni, Memilih skomposer yang didapat dari membedah naskah. Setelahnya komposer dapat yang dibutuhkan naskah pendapat tentang pendapat komposer tentang,diterapkandengan mencoba tiap bagian 1 GedheG

Koleksi fpenulis 2 PelogBBarung

Koleksi fpenulis 3 PelogSPelog

Koleksi Penulisntoh instrumen JangglengSarana gamelanmembuat notasi baruMembuat komposisi musik teater Kelir Disparta beraroma Jawa ,gamelan di massa lampaumewakili cermin yang dimaksud dalam cerita naskah Kelir Disparta. ide karya Kelir Disparta, komposisi dibuat untuk berbicara()komposisimusik pada adegantertentu , asumsi komposer, cara tersebut dapat membawa Kaitan dengan naskah dengan cara tersebut, menyesuaikan danMeski demikian,pengaruh pada adeganM pendukungP dan berdasarkannaskah dari segiidakperlu merupakan rioritasuntuk n dalam menciptakan K(induk) terg unsur komunitas antara lain :



. Dalam mengatur struktur adegan sutradara menggunakan aktor untuk pesan melalui . Struktur adegan sutradara menuntut aktor untuk berdialog dengan karakter (vokal) menyesuaikan tokoh. Sutradara juga membutuhkan musik Ttokoh tentang pertunjukan Proses dalam dan, pendapat tokoh yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut berisi diskusi untuk mengisi pada dialog, hasilnya pada komposisi se

a. Protasis (exposit ion) adalah bagian awal cerita termas uk pembu kaan yang berisi tentang pengen alan yang membe rikan penjela san dan keteran gan menge nai tokoh- tokoh dalam cerita. Naskah pada dialog bagian protasis (ekspot	Kebutuhan suasana	Menit	Pilihan instrumen	Ide musik	Musik	Posisi dinamika

<p>ition), berisi tentang penjabaran masalah yang ingin disampaikan serta tempat dan waktu ketika berlangsung. Adapun bagian-bagian musik pada karya Kelir Disparta dan dialog ditempatkan pada tabel berikut: protasis (ekspotition) Adegan</p>						
<p>Adgan 1 Protasis (ekspotition) 00:00-16:53</p>	<p>Menarik perhatian penonton</p>	<p>01:10</p>	<p>Kendang, saron, demung, bonang, gong</p>	<p>Lancaran $\frac{3}{4}$</p>	<p>Musik pembukaan</p>	<p>Volume komposisi keras</p>
		<p>01:12-</p>	<p>Vokal</p>	<p>Tembang</p>	<p>Pembuk</p>	<p>Awal</p>

		02:10	aktor	Macopat Pucung	a adegan	pembuka adegan
	<i>Ambience</i>	02:24-05:54	Gender	Bunyi lamat-lamat	Penguat suasana	Terletak pada dialog
	Gradasi irama lembut menjadi <i>seseg</i>	06:05-06:25	Kendang bonang saron demung gong	Komposisi lancar	Pealihan adegan	Melatari peralihan yang masih terdapat dialog
	<i>Ambience</i>	07:11-07:28	Gender	Bunyi lamat-lamat	Penguat suasana	Melatari dialog adegan
	<i>Ambience</i>	07:40-15:08	Gender	Bunyi lamat-lamat	Penguat suasana	Melatari dialog adegan
	Pemecah suasana	12:22-12:35	Vokal	Lagu rondo teles	Pemecah suasana	Mengalihkan suasana dialog
	Pemecah suasana	12:48-13:04	Vokal	Lagu rondo teles	Pemecah suasana	Mengalihkan dialog
	Gradasi dan naik turun volume musik diakhiri dengan <i>suwuk</i>	15:11-16:43	Kendang Bonang Saron Demung Gong	Komposisi lancar		Terletak pada peralihan adegan dan melatari dialog

b. Epitasio (complication) adalah keterangan yang menjadi kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi (*ekspotition*). Bagian ini seorang penulis naskah mengambil perkara dalam dialog untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut berupa dialog yang menjadi pokok

permasalahan didalam naskah, sehingga terjadi konflik untuk menuju ke bagian plot *climax*.

Tabel 3. Plot musik bagian epitasio (complitation) karya Kelir Disparta

Adegan	Kebutuhan suasana	Menit	Pilihan instrumen	Ide musik	Musik	Posisi dinamika
Adegan 2 Epitasio (complitation) 16:53-25:40	Untuk membangun suasana hati (perasaan)	17:00-17:53	Vokal	Ada-ada	Melatri dialog	Volume vokal menyesuaikan dialog
	<i>Ambience</i> untuk membangun (<i>mod</i>)	18:00-18:06	<i>Gender</i>	Bunyi lambat-lambat	Musik suasana	Volume musik naik turun terletak pada dialog
	Musik untuk menggambarkan suasana terkejut	19:10-19:21	<i>Kendang</i> <i>Saron</i> <i>Bonang</i> <i>Gong</i>	Lancaran		Volume musik diawali dengan gertakan tepat pada dialog berhenti
	Musik peralihan suasana	22:35-23:39	<i>Kendang</i> <i>Saron</i> <i>Bonang</i> <i>Gong</i>	Lancaran irama <i>seseg</i>	Bentuk musik komposisi	Volume musik menyesuaikan gerak adegan humor (atraksi)
	Untuk adegan fisik	25:24	<i>Gong</i>	Satu pukulan nada gong	-	Menyesuaikan gerak adegan

	Peralihan adegan yang menandakan adegan konflik	25:24-25:38	<i>Kendang Saron Demung Gong</i>	Lancaran	Peralihan adegan	Volume musik diawali dengan keras kemudian diakhiri dengan <i>suwuk gropyak</i>
--	---	-------------	----------------------------------	----------	------------------	---

c. Cotarsis (climax) adalah peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik puncak dari peristiwa. Bagian ini melibatkan tokoh-tokoh yang berlawanan saling bertemu dalam posisi menegangkan. Kemudian bagian ini dibutuhkan musik yang sesuai dengan kondisi peristiwa dalam dialog tersebut. Musik berfungsi untuk memunculkan cermin yang dapat membangun karakter tokoh yang berlawanan.

d. Cotarstrophe (denouement) merupakan bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah dengan tujuan untuk mendapat solusi atau penyelesaian. Tabel 4. Plot-plot musik cotarsis (climax), Cotarstrophe (denouement)

Adegan	Kebutuhan suasana	Menit	Pilihan instrumen	Ide musik	Musik	Posisi dinamika
Adegan 3 Cotarsis (klimax) 29:49-	Konflik	27:28-27:36	<i>Kendang Saron Bonang Demung</i>	Lancaran	Peralihan adegan untuk memanggil tokoh Mukio	Volume musik menyesuaikan dialog
	konflik	29:39-41:38	Saron Demung Bonang Gong	Lancaran	Melatari adegan dalam dialog	Musik menggunakan naik dan turun

					konflik	volume komposisi
Adegan 4 Cotarstrophe (denouement)	Penutup	32:56	<i>Kendang Bonang Demung Gong</i>	Lancaran pola imbal	Penutup	Volume musik bebas (keras)

aluryang mencerminkan Namun dapat untukdalam sumber bunyidengan K dalam menyusun komposisi musik. "A "Komposisinotasimenciptakan dapat ." ,bahwa komposisinya sedang Kemudian komposer m dengan.Kdahseperti atau Bi.Akomposer musik (Yoik 22-02-2018)"Mdigunakan untuk.Bkomposisi dengan ,rtersebut, , Komposiberupasuasana dapat dirasakan dengan naik turun volume musik menyesuaikan adegan dan dialog. Suasana , komposisi musik diberi *beat*, lebih cepat namun dengan musik mencukupi.Pkomposisi tersebut dalam menciptakan suasana adegan.bunyi komposisiperluberuntuk mencapainya. Proses berlatih dengan kagar komposisi musik K untuk membangun *mod* nyaman, m komposisi agar keinginan ""komposer , hasilnya menjadi saling menolak.cara untuk menemukan titik akhir, dengan seleksi seperti k menggunakan , ber tanpa berhenti, B dalam membuat komposisi, dapatkomposisi yang telah dibuat komposer dipakai a musik tidak sesuai dengan dialog, namun mengubah tempo menjadi lambat atau cepat.

„ dankomposisi , latar waktu dan tempat.Sudut pandang komposer musik Jawa yampaikannaskah.antara dekat, agar dapat Proses penerapan ide musik , komposer Apabila dalam membangun *mod*komposer komposisi baru agar dapat disepakati untuk mengisi bagian yang diperlukan. Mdigunakan tempo gunakan instrumen untuk mendukung , dan beberapa, komposisinya dalam memenuhi kebutuhan naskah.

"F". B adegan,,.St eater, apabila terdapat sedikit kean pada adegan ()

BAB IV

Musik Teater Karya dalam Lakon Kelir Disparta

Bagian ini berisi tentang deskripsi analisis *garap* musik teater Janggleng dalam Lakon Kelir Disparta. Aspek yang disampaikan meliputi analisis tentang fungsi komposisi musik teater Janggleng, musik pembuka, musik suasana, musik peralihan adegan, musik pemecah suasana, musik penutup. Bagian sub kedua memaparkan tentang relasi musik suasana dan adegan yang berisi tafsir musik menurut cara komposer dari aspek tokoh, aspek waktu, dan suasana hati (*mood*).

A. Fungsi Komposisi Musik Teater Janggleng

Landasan musik teater komunitas Janggleng dalam karya Kelir Disparta, terdapat beberapa fungsi antara lain, musik sebagai pembuka, suasana, peralihan, pemecah suasana, dan penutup. Tata urutan musik merupakan wujud dari interpretasi atau ide komposer, dalam menafsir kalimat naskah. Pembagian deskripsi tafsir ide musik dalam teater adalah cara untuk mempermudah proses menata komposisi. Bentuk dan karakter musik, berasal dari bunyi komposisi gamelan yang dirangkai dengan melihat sudut pandang alur adegan.

Melihat berbagai kebutuhan dalam pertunjukan, teater melibatkan musik sebagai tanda adegan. Ragam bentuk tanda adegan teater, perlu bunyi tertentu untuk merangsang emosi. Aplikasi bunyi atau musik teater, *sense*¹ yang diungkap dari sumber suara, dapat menghantarkan

¹ *Sense*, Indra perasa

deskripsi pendengar dalam membuka imajinasi. Pendengar tersebut adalah semua komponen yang bersedia terlibat di dalam peristiwa pertunjukannya. Tahap membuat komposisi musik teater, yakni dengan melakukan bedah naskah kemudian membuat skema. Skema tersebut masih dalam bentuk pikiran atau deskripsi bayangan bunyi, kemudian diaplikasikan ke bentuk nyata.

1. Musik Pembuka

Menerapkan ide argumen tentang deskripsi kalimat naskah ke dalam musik, dengan pola *balungan*² lancar, dan lagu mocopat (pelog), diletakan pada menit awal. *Balungan* dalam buku Supanggih diartikan sebagai “kerangka *gendhing*³, dan *balungan* yang berarti (kelompok) ricikan-ricikan/instrumen (Supanggih, 2009:9)”. Komposisi musik pembuka, menggunakan ricikan *saron*, *demung*, *bonang barung*, *gong*, dan *kendang*. Komposisi bagian awal, dijadikan sebuah fungsi untuk mengontrol pengantar suasana adegan pertama. Kontrol suasana yang dimaksud adalah tentang relasi musik terhadap aktor, atau ikatan keduanya untuk menyampaikan pesan tertentu.

Sajian musik pembuka menurut fungsi di dunia teater, selain sebagai pengantar adegan, sifat susunan komposisi awal disebut juga alat untuk

² *Balungan*, rangkaian melodi pada gamelan

³ *Ghendhing*, komposisi musik karawitan

menarik perhatian penonton. Sesuai kebutuhan naskah teater, langkah komposer dalam menata komposisi musik pembuka, menggunakan *balungan pelog* yang disusun dengan pola lancaran irama $\frac{3}{4}$ sebagai pengantar. Pola balungan lancaran tersebut, di deskripsikan pola balungan sebagai berikut.

Bentuk notasi :

Buko : $\overline{.1.1} \overline{.1231231235653}$ (2)

Bonang: 121. 121. 121. 121. ..32 1.11 121. 121. 121.

Balungan: ...6 ...6 ...5 ...5 ..32 1.11 ...1 ...1

Umpak :

$\overline{12.12} \overline{12312} \overline{12312} \overline{1232}$ (1)

312. 1232 1.56 321. 5632 1.56 3532 1235 (6)

Pola balungan vokal dimainkan empat kali rambahan

$[\overline{56356} \overline{56356} \overline{56532} \overline{1235}$ (6):]

Kendang : $\frac{3}{4}$

$\overline{td.td} \overline{ttd} \overline{ttd}$

$[\overline{ttd} \overline{ttd} \overline{ttd} \overline{tt}$ (d):]

Tabel 1. Lirik lagu pembuka

<i>Ono beboyo, ono rupito</i>	Ada bahaya
-------------------------------	------------

<i>Ono pangodo, awang panrencono</i>	Ada pengoda, kejadian itu dikendalikan oleh rencana
<i>kabeh podho, eling lan waspodho</i>	Semua harus, ingat dan waspada
<i>ono kanthu, tindak culiko</i>	Ada seseorang yang berbuat curang

Bentuk notasi lagu

Balungan : [: $\overline{56356}$ $\overline{56356}$ $\overline{56532}$ $\overline{1235(6)}$]

Bentuk vokal :

$\overline{..3}$ $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{6}$ $\overline{..3}$ $\overline{.2}$ $\overline{16}$ $\overline{1}$
a - na be-ba-ya a - na ru-pi-to
 $\overline{.3}$ $\overline{2}$ $\overline{.16}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{3}$
a-na pa-ngo-da awang-pan ren-cana
 $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{.12}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$
Ka-beh pa-dha e-ling lan was-pa-dha
 $\overline{..6}$ $\overline{.53}$ $\overline{5}$ $\overline{.12}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{(6)}$
a - na kan-tu tin-dak cu-li-ka

Bentuk lagu tersebut dimainkan bersamaan dengan gamelan setelah buku. Kemudian lagu berhenti sejenak dan komposisi *balungan* di awal dimainkan dengan *interlude* satu kalimat. Setelahnya lagu tersebut diulangi serta diakiri dengan menambah volume komposisi *balungan* sebagai tanda berakhirnya musik pembuka.

2. Musik Suasana

Musik suasana merupakan sumber bunyi atau musik, untuk memberi sentuhan *effect*⁴ ilusi dalam pertunjukan teater. Porsi susunan musik dalam teater, wujud komposisi tidak dibatasi dengan tema. Selera dapat mempengaruhi komposisi musik teater. Sebab interpretasi musik terhadap naskah teater, dengan sudut pandang tradisi atau barat, komposisi dapat disusun sesuai kebutuhan karakter. Dinamika biasa disebut dengan volume, sering digunakan komposer untuk membuat suasana atau lebih jelasnya menunjukkan perasaan terhadap bunyi yang disampaikan. Sifat-sifat musik teater tentu dilandasi dengan kalimat sastra yang terdapat pada naskah. Artinya relasi atau sinkronya musik dengan sastra mengenai gambaran ruang dan waktu, dilandasi oleh aplikasi tafsir kalimat sastra yang diungkapkan dengan bunyi.

Kemampuan tafsir kalimat sastra ke dalam musik, memerlukan proses eksperiment terhadap bunyi. Sederhananya, misal kalimat bagian adegan konflik, penerapan tafsir musik dengan nuansa genderang. Tafsir *sense* bunyi yang diaplikasikan berbentuk gemuruh, atau musik tegang. Namun, sebenarnya suasana konflik itu belum berwujud adegan, melainkan masih sebuah kalimat percakapan di dalam naskah.

⁴ *Effect*, bunyi atau suara untuk menyertai suatu adegan, film, panggung, maupun pertunjukan lainnya.

Menciptakan suasana atau ilustrasi adegan Kelir Disparta, pemusik menggunakan teknik permainan *gender* yang sering digunakan dalam karawitan. Musik suasana adegan karya ini, ide pola komposisi tidak dirancang secara khusus. Pola permainan dengan teknik *gender* (wilayah nada pelog, bermaksud untuk membangun *ambience* (suasana bunyi lambat-lambat) dan *mood* sang aktor saat berdialog. *System* (sistem), sangat diperlukan untuk capaian dalam menciptakan musik teater. Dinamika di dalam musik pada adegan teater, diaplikasikan untuk mengontrol emosi aktor atau pemusik itu sendiri. Artinya, pemusik harus menekan *sense* emosi melalui bunyi, supaya hubungan relasi antara vokal aktor dan komposisi musik, sesuai dengan kebutuhan naskah. Dalam mencapai sentuhan *sense* tertentu, perlu tahap yang harus dicapai oleh seorang komposer yakni, mencoba hal-hal yang baru. Hasil dari sebuah percobaan tentang musik disesuaikan dengan kebutuhan karakter tokoh dan naskah. Realisasi musik tersebut terwujud dengan bentuk dan pola-pola permainan bunyi *gender*.

a. Musik suasana peralihan

Musik suasana peralihan merupakan komposisi tanda adegan yang berbicara tentang dua wilayah. Aspek yang dimunculkan komposer dalam komposisi suasana peralihan teater komunitas Janggeng, analisis penulis tentang karya Kelir Disparta. Terdapat komposisi yang digunakan sebagai fungsi, untuk suasana dan peralihan adegan. Yaitu musik membicarakan tentang suasana tertentu, namun di sisi lain komposisi tersebut juga berguna untuk tanda peralihan dalam satu permainan secara bersamaan. Artinya dalam satu rangkaian komposisi, musik harus memenuhi aspek yang dibutuhkan, agar dapat menjelaskan tentang wilayah tersebut.

⁵ *System* sekelompok komponen-komponen yang digabungkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bentuk komposisi : (dalam notasi kepatihan)

$\overline{12} \overline{12} 5 \quad \overline{56} \overline{56} 2 \quad \overline{12} \overline{12} 5 \quad \overline{56} \overline{56} 2$

$\overline{56} \overline{.5} 6 \quad \overline{44} \overline{56} \overline{.5} \quad 6 \overline{45} \overline{65} \quad 4 2 4 5 \quad 4 \overline{21} \textcircled{1}$

Kendang :

$\overline{.Btt} \overline{.Btt} \overline{.B..p} \overline{tpp} \overline{.B} \overline{pBpB} \overline{dtt} \overline{d.} \overline{.B..B.B}$

Pola di atas menggunakan irama *gertakan* dengan irama $\frac{3}{4}$ dan hanya dimainkan satu kalimat pada sisi musik suasana peralihan adegan. Bentuk komposisi $\frac{3}{4}$ tersebut termasuk ke dalam golongan lancar. Sajian musik adegan karya komunitas ini, dalam mengisi bagian tertentu struktur dan bentuk komposisi dibuat hampir sama. Namun capaian komposisi harus selaras dalam menyesuaikan alur adegan. Hal tersebut karena kedudukan naskah, menuntut musik untuk mewakili penjelasan isi cerita setiap adegan.

Komposisi tersebut terwujud dengan bentuk pola srepeg, gertakan, grimmingan gender atau bunyi yang dapat dimanfaatkan untuk saling mengisi kekosongan. Artinya, dalam setiap *mengarap* naskah tentu

terdapat bagian-bagian yang kosong seperti peralihan atau dialog yang perlu di isi dengan alunan musik. Kosong yang dimaksud dalam analisis karya Kelir Disparta yakni tentang jeda percakapan dalam dialog adegan dan peralihan.

3. Musik Peralihan Adegan

System pertunjukan teater terdapat peralihan adegan dimana tanda musik berperan untuk memberi kode. Kode merupakan sebuah tindakan atau sumber, untuk memberi tanda tertentu. Tanda musik teater adalah *system* bunyi atau alat untuk memberi sebuah poin atau penghubung di ranah peralihan adegan dan sebagainya. Bunyi tersebut, dapat di aplikasikan menggunakan bunyi apa saja sesuai dengan selera penata musik itu sendiri. Susunan bunyi sederhana atau bentuk komposisi, tanda menggunakan lagu, alunan, dan sebagainya, dapat diartikan mempunyai nilai etika serta maksud tertentu dalam setiap adegan. Komposer teater Janggleng memasukan musik sebagai komponen penanda utama, guna untuk memberi warna dalam membedakan masing-masing kebutuhan adegan. Prosesnya aplikasi ide tafsir tanda adegan, dituangkan dengan bentuk komposisi pada gamelan. Bentuk komposisi tertentu digunakan

pada saat menjelang pergantian adegan, dan masuk atau keluarnya aktor dari suasana *setting*⁶ tertentu.

Bentuk komposisi *srepeg* :

$\overline{\cdot 65421} \quad \overline{\cdot 5.5.} \quad \overline{65412.} \quad \overline{12} \quad \overline{45} \quad \overline{65} \quad \overline{\cdot 4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \textcircled{1}$

$\overline{\cdot 65421} \quad \overline{\cdot 5.5.} \Rightarrow$ Irama cepat $\overline{65412.} \quad \overline{1245}$

Kendang :

$\overline{pk} \overline{\cdot} \overline{\cdot PPP.P} \quad \overline{\cdot t.} \overline{\cdot} \overline{\cdot PPP.} \overline{\cdot} \overline{PtP.} \quad \overline{Pt.P} \quad \overline{\cdot \dots \cdot} \overline{\cdot} \overline{\cdot PPt} \textcircled{b}$

$\overline{\cdot \cdot \cdot t} \overline{\cdot} \overline{\cdot PP.t} \Rightarrow$ Irama cepat $\overline{\cdot \cdot t} \quad \overline{\cdot ttttt} \quad \overline{\cdot \cdot t.t.t}$

Pola di atas dimainkan dengan dua cara, pertama beat dibuat agak cepat pada peralihan adegan pertama. Kemudian notasi yang sama dimainkan kembali pada sisi peralihan adegan lain, dan melambatkan tempo permainan supaya musik terlihat berbeda di saat pergantian tersebut. Dinamika permainan sehingga menghasilkan bentuk komposisi yang mengubah tata suasana pada peralihan adegan.

⁶ *Setting* penjelasan tentang gambaran situasi, keadaan atau peristiwa dalam adegan.

4. Musik Pemecah Suasana

Analisis penulis tentang musik pemecah suasana adalah sebuah bunyi untuk membalikan sudut pandang sisi berbeda. Artinya musik dibuat untuk membuka dan menutup suasana. Bentuk musik berupa *balungan* atau lagu yang dirasa mampu memperkuat suasana gembira, sedih, dalam satu *setting* atau adegan. Konsep musik pemecah suasana komposer memasukan bentuk lagu yang sudah jadi yaitu (Rondho Teles), lagu tersebut di tambahkan ke dalam sajian adegan teater sebagai fungsi untuk memecah suasana. Komponen musik dalam lakon Kelir Disparta, juga digunakan bentuk-bentuk musik komposisi untuk capaian adegan yang dianggap lucu (humor).

Tabel 2. Lirik lagu sebagai musik pemecah suasana

<i>Yen awan aku ra jenak dolan</i>	Merasa tak pernah nyaman bepergian siang hari
<i>Yen wengi, turu tansah klisikan</i>	Selalu merasa gelisah ketika menjelang tidur
<i>Sing tak pikir rondho teles etan ndalan</i>	Memikirkan seorang janda seberang jalan
<i>Dadi manten sepasar, kok wis pegatan</i>	Pengantin baru empat hari sudah berpisah
<i>Kutut manggung, pawukir</i>	Burung berkicau, mengukir

<i>asmarandana</i>	asmara
<i>Atiku bingung, sing tak pikir ora rumangsa</i>	Hatiku bimbang, yang ku pikirkan tidak merasa
<i>Udan deres, ing mangsa ketiga</i>	Hujan lebat, masa kemarau
<i>Rondo teles, tansah ketok ing mata</i>	Janda baru, terlihat di depan mata

Bentuk nada /komposisi lagu :

5 6 i i i i $\bar{1}5$ $\bar{6}1$ 23 2

Yen a-wan a-ku ra je - nak do - lan

3 2 i $\bar{1}$ i i i 6 6 i 6

Yen we-ngi tu-ru tan-sah kli-sik-an

2 6 3 6 5 6 6 6 6 i 5 2 3

Tak pi-kir ro-ndho te-les ten-gah da-lan

2 3 5 6 6 6 5 5 5 i 2 i

Da-di man-ten se-pa-sar kok wis pe-ga-tan

Komposisi lagu di atas, dilagukan oleh aktor dengan komposisi nada aslinya. Sebab lagu tersebut difungsikan untuk adegan humor sebagai pengalih suasana agar warna pertunjukan tidak terlihat monoton. Aspek musik pemecah suasana, untuk memenuhi kriteria naskah yang membicarakan tentang ragam kehidupan masyarakat pasar. Hal tersebut di wujudkan dengan aspek dialog adegan humor berupa musik vokal dari salah satu tokoh aktor. Fungsi dialog humor yakni untuk menyampaikan pesan tentang ragam sosial yang terjalin di sebuah kerumunan pasar melalui adegan tersebut.

a. Musik Pemecah Suasana Irama Aksan

Aspek musik pemecah suasana Karya Kelir Disparta juga terdapat komposisi dengan irama aksen. Bagian komposisi ini deskripsi musik digunakan untuk menjelaskan tentang wilayah pemecah suasana, namun diwujudkan dengan bentuk komposisi sebagai pengiring. Aspek komposisi aksen dibuat dengan maksud mengiringi serta menekankan musik tersebut untuk adegan yang tergolong dalam wilayah humor.

Bagian I :

$\overset{\sim}{.231} \overset{\sim}{2231} \overset{\sim}{.2.3} \overset{\sim}{.5.6}$
 $\overset{\sim}{5656} \overset{\sim}{..22} \overset{\sim}{.3.5.} \overset{\sim}{5566}$
 $\overset{\sim}{6666} \overset{\sim}{2356} \overset{\sim}{..56} \overset{\sim}{...6}$
 $\overset{\sim}{6666} \overset{\sim}{2356} \overset{\sim}{.3.5} \overset{\sim}{.3.②}$
 $\overset{\sim}{.2.22} \overset{\sim}{.2.23} \overset{\sim}{56565} \overset{\sim}{35353}$
 $\downarrow \downarrow \downarrow \downarrow \downarrow \downarrow \downarrow \downarrow \downarrow \downarrow$
 $\overset{\sim}{.B.BBB} \overset{\sim}{.ttt} \dots \dots t$

Bagian II Irama aksen :

$\overset{\sim}{..23} \overset{\sim}{6123} \overset{\sim}{.⑥} \overset{\sim}{.62} \overset{\sim}{6231}$
 $\downarrow \downarrow \downarrow \downarrow$
 $\dots \dots .B \dots \dots B$
 Irama aksen : $\overset{\sim}{11.11.} \overset{\sim}{12356}$
 $\downarrow \downarrow \downarrow \downarrow$
 $BB.BB$

$\overset{\sim}{..32} \overset{\sim}{6535} \overset{\sim}{6.66} \overset{\sim}{..33} \overset{\sim}{6565②}$
 $\downarrow \downarrow \downarrow$
 $\dots \dots B.BB \dots tt \overline{tPtPtP}②$

[:5353 5353 6521 321⑥:]

Keterangan notasi

Irama Kendang

ktk° ktk° ktk° ktk.̄t p.p.Bp.pP

Bermula dari pola yang dibunyikan instrumen saron dan demung sampai satu *rambahan*⁷. Bagian gatra kedua kempul dibunyikan dengan notasi 1 (ji) atau tanda yang tercantum pada balungan begitu pula seterusnya. Setelah satu *rambahan* seluruh komponen termasuk kendang, bonang, saron serta demung, dibunyikan secara bersamaan pada kode aksen pertama yang diberi tanda panah. Pola aksen tersebut dimulai dari gong pertama dengan nada 2 (*ro*) dan diakiri 3 (*lu*). Kemudian komposisi aksen dimainkan kembali pada gong kedua 6 (*nem*) dan nada 1 (*ji*), 6 (*nem*). Setelah irama aksen, seluruh instrument dimainkan pada gong ketiga dengan pola lancar sebagai iringan adegan humor berbentuk tarian aktor hingga *suwuk*⁸.

5. Musik Penutup

Musik penutup merupakan bagian akhir pertunjukan. Disajikan musik untuk memberi tanda bahwa keseluruhan rangkaian pertunjukan teater sudah berakhir. Sajian komposisi musik penutup ini, dibawakan dengan gaya lebih lugas. Komposisi musik penutup karya ini terdapat

⁷ Rambahan

⁸ Suwuk

unsur yang sebenarnya saling berkaitan, meski ranahnya kedudukannya tidak seperti musik suasana dan lain-lain. Karena suatu capaian musik penutup, difungsikan untuk sebuah kesan atau pesan terhadap penilaian keseluruhan komponen dalam pertunjukan teater.

Bentuk musik penutup :

[: 3 5 6 5 3 2 2 :]

[: 3 5 6 5 3 6 6 6 :]

Komposisi di atas dimainkan dengan dinamika atau beat cepat sebagai penutup pertunjukan. Komposisi musik penutup tidak dibuat rumit, pola notasi tersebut digunakan teknik imbal⁹ menggunakan instrument *demung*, dan *saron* serta melodi *bonang barung* laras *pelog*. Melihat fungsi musik penutup kriteria komposisi dibuat ringan supaya kesan musik di dalam teater tidak selalu berimbas terhadap suasana yang selalu berhubungan dengan adegan atau dialog.

Melodi dan ritme masing-masing instrument pola permainan menggunakan notasi sama. Perbedaanya yakni tehnik imbal antar instrument lebih semangat agar aspek musik penutup ini komposisi tidak sama dengan bunyi suasana atau peralihan. Meskipun berberapa pola dan

⁹ Imbal teknik permainan instrument dengan cara bergantian

teknik imbal digunakan dalam setiap fungsi pada aspek tertentu, namun musik penutup kedudukan di dalam teater yakni sebagai klimak dari sebuah pertunjukan. Adapaun maksud tertentu didalam relasi musik penutup teater, yakni kesan apa yang timbul dari audiens tentang pertunjukan setelah berakhirnya adegan.

Pola imbal :

<i>Bonang</i>	:	3 5 6 5 3		2 2
				↓ ↓
<i>Saron/Demung</i>	:			2 2
<i>Bonang</i>	:	3 5 6 5 3		6 6 6
				↓ ↓ ↓
<i>Saron/ Demung</i>	:			6 6 6

Melihat susunan notasi di atas, pola *imbal* dibuat dengan sederhana. Pembagian permainan *imbal* pada musik penutup, terletak di akhir notasi dengan nada (2 2/6 6 6). Notasi tersebut di bunyikan dengan instrument saron dan demung. Sedangkan notasi (3 5 6 5 3) dimainkan instrument bonang sebagai melodi. Tiap satu Bar notasi di atas, pola sama diulang dua kali agar durasi musik penutup agak panjang.

B. Karakter Musik / Detonasi (bagaimana cara mengolah musik)

Bentuk garap musik pada teater, komposer komunitas Janggleng cenderung memilih konsep komposisi yang bersentuhan dengan nuansa karakter tradisi. Karakter tradisi yang dimaksud adalah tentang aspek pilihan bunyi sesuai, kemudian di buat menjadi komposisi serta diletakan pada bagian-bagian tertentu. Bagian tersebut meliputi garap musik pada pembuka, suasana, pemecah suasana dan seluruh komponen yang terlibat didalamnya.

Aspek *garap* dan karakter musik, dipengaruhi oleh alam naskah tentang pesan-pesan sosial politik. Musik teater Janggleng diolah dengan tahap membedah kalimat naskah dahulu, kemudian menentukan adegan, bunyi dan setelahnya baru aspek komposisi. Tahap tersebut merupakan urutan yang digunakan oleh komunitas Janggleng dalam menciptakan karya. Teknik membuat musik adegan teater pada komunitas Janggleng, terdapat cara-cara tertentu dalam menuangkan ide gagasan yang diaplikasikan dalam bentuk nyata. Ide kreatif tersebut adalah selera, konsep, dan proses, ketiga gagasan ini menjadi landasan komposer dalam mengolah bentuk komposisi.

Menciptakan rasa musik ke dalam suasana teater, komposer menggunakan dinamika sebagai dasar untuk menerapkan aspek rasa. Dinamika merupakan sistem komunikasi musik antar pengarang yang diselaraskan dengan komposisi tiap bagian. Bagian yang dimaksud disini berisi tentang komposisi musik sebagai fungsi dalam membangun suasana adegan.

1. Relasi Musik Suasana dan Adegan

Analisis karya teater Janggaleng, sentuhan musik merupakan satu kesatuan yang menjadi dasar atas selarasnya kedudukan bunyi dalam berekspresi. Sebab adanya musik dalam pertunjukan seni ekspresi diri, berfungsi sebagai penyedap rasa untuk membangun karakter pada *output* kedua wilayah. Wilayah yang dimaksud yaitu tentang gerak atau ekspresi yang di hasilkan oleh bunyi-bunyi tertentu sehingga dapat terjadi imbal balik. Artinya, jika kedua dapat selaras dengan porsi yang diberikan musik itu terhadap karakter tokoh atau adegan, hasil sebuah proses tersebut menjadi pertunjukan yang indah untuk di nikmati.

Adegan tertentu dibuatkan musik yang memang harus menerapkan aspek suasana mengikuti sudut pandang dialog naskah. Hal tersebut dituangkan dengan cara permainan dinamika lembut untuk mencapai keselarasan adegan. Artinya sentuhan suasana dapat dibangun dengan cara-cara permainan dinamika, agar musik dapat dirasakan oleh pendengar yakni aktor. Sederhananya adalah, ketika aktor menyampaikan dialog naskah dengan karakter vokal masing-masing tokoh, kemudian musik disini berperan untuk menduduki posisi melatari. Kedudukan melatari yang dimaksud merupakan porsi komposisi, dengan menyadari posisi musik sebagai apa di saat-saat adegan tersebut.

2. Tafsir Musik **Dalam Sudut Pandang Komposer** (Cara Komposer)

Tahap menciptakan musik musik teater, komposer melihat dahulu seperti apa bentuk naskah. Dengan membedah alur naskah, kemudian muncul ide dimana ungkapan tersebut, dijadikan acuan untuk

menentukan tata letak musik dan komposisinya. Ide adalah sebuah gagasan yang belum terealisasi dalam wujud nyata. Jajarannya masih terdapat dibenak seorang komposer, dengan bentuk kata-kata atau rencana. Interpretasi ide musik, masih pada tahap berfikir tentang bayangan musik seperti apa yang ingin disajikan dalam memberi suasana teater. Bentuk dialog adegan, kemudian dirangkum di dalam imajinasi komposer yaitu sebuah pemikiran bunyi sesuai dengan kalimat tersebut. Pemikiran bunyi ini ranahnya bicara tentang alam naskah dan sebuah tafsir kata, yang ingin diaplikasikan ke dalam wujud nyata. Proses menerapkan ide tafsir bunyi, yakni melakukan eksperiment nada-nada tertentu "tak/dung" atau wujud lain untuk melengkapi alam naskah. Memaknai sebuah ide, bisa dilihat dari bentuk komposisi musik yang telah dibuat untuk menguatkan suasana adegan-adegan teater.

Menentukan karakter musik dengan komposisi bunyi mendekati capaian naskah, hal tersebut untuk menyesuaikan *setting* tempat. *Setting* merupakan gambaran tempat atau penjelasan tentang situasi yang terdapat pada alur adegan. Sajian *setting* tempat, menggunakan properti nyata untuk memperkuat karakter waktu. *Setting* di dalam teater juga berfungsi sebagai properti pendukung visual, untuk membuka berbagai bentuk imajinasi aktor, dan penonton dalam menyikapi kesan adegan.

Ungkapan *setting* berpengaruh terhadap imajinasi, yang digunakan untuk memperkuat ikatan karakter tokoh. Ikatan yang dimaksud adalah

sebuah sudut pandang tentang capaian pewarnaan pada alur adegan. Dapat dikatakan juga pewarnaan tersebut sebagai proses akhir dalam pertunjukan teater Janggleng.



Gambar 1. Bentuk panggung karya Kelir Disparta, Capture video dokumentasi komunitas Janggleng
(Foto : komunitas Janggleng)

Bentuk panggung di atas menggunakan peralatan dari potongan pohon pisang, *blarak*¹⁰ (daun kelapa), *terpal*¹¹, gerobak, serbuk kayu, papan, dan kain batik. Terlihat dari visual, penata artistik oleh Heri S, dan Nano, dengan berlandaskan alur naskah yang berbicara pasar tradisonal, mereka membuat struktur tempat seperti keadaan sesungguhnya. Bentuk artistik dengan pendukung properti tertentu, berfungsi untuk menguatkan dalam memunculkan ungkapan realis.

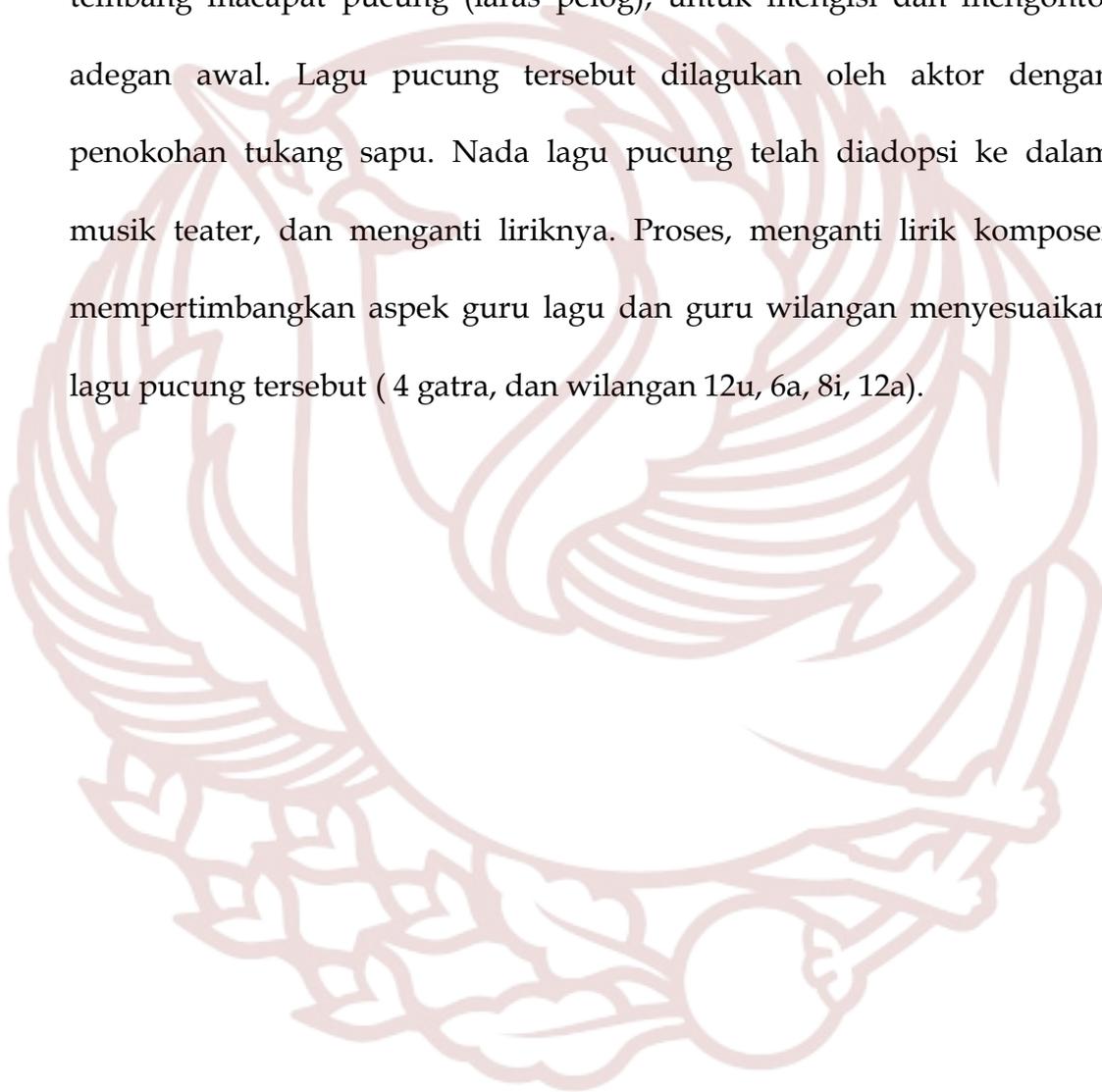
Berbicara tentang realis, berdasarkan properti yang digunakan ungkapan tata artistik, bentuk panggung dibuat seolah-olah sedang berada ditempat pelosok desa. Situasi desa tersebut belum terjamah oleh era modern sehingga berkesan alami. Contoh : Penggunaan serbuk kayu, untuk kesan warna tanah yang masih kosong.

¹⁰ Blarak, daun kelapa muda

¹¹ Terpal, sejenis plastik lebar

3. Aspek tokoh

Dari sebuah proses eksperiment musik terhadap suasana, digunakan tembang macapat pucung (laras pelog), untuk mengisi dan mengontol adegan awal. Lagu pucung tersebut dilagukan oleh aktor dengan penokohan tukang sapu. Nada lagu pucung telah diadopsi ke dalam musik teater, dan mengganti liriknya. Proses, mengganti lirik komposer mempertimbangkan aspek guru lagu dan guru wilangan menyesuaikan lagu pucung tersebut (4 gatra, dan wilangan 12u, 6a, 8i, 12a).



Tabel 3. Lirik lagu macapat pelog 6 sebagai penekanan aspek tokoh

<i>Urip iku... wigatekno piwelingku</i>	Hidup itu, perhatikanlah pesanku ini
<i>Kabeh wargo pasar..</i>	Semua warga pasar/masyarakat
<i>kulinakno urip resik</i>	Biasakan hidup bersih
<i>Mbuang sampah ojo mung sak engon-engon</i>	Membuang sampah janganlah dimana-mana

Bentuk komposisi lagu :

6 6 5 6 5 3

U-rip i-ku

i i i 2 6 6 5 6 5 3

Wi-ga tek na pi-we li-ng-ku

i 2 6 3 3 2 1

Ka-beh war-go pa-sar

1 2 1 3 2 1 2 3 2 1 6

Ku-li-nak-na u-rip re-sik

6 1 2 3 2 2 2 1 6 1 3 1 2 2

mbu-ang sam-pah aja mung sak engon-engon



Gambar 2. Bentuk panggung karya Kelir Disparta, Capture video dokumentasi komunitas Janggleng
(Sumber: komunitas Janggleng)

4. Aspek Suasana waktu

Pertunjukan teater karya Kelir, dilakukan pada waktu siang hari. Suasana waktu yang dibangun pada karya ini, yaitu tentang aspek keadaan sebuah pasar tradisional. Tema dan *setting* dibuat dengan konsep artistik yang sudah memikirkan *output* visual. Begitu pula musik, komposisi dibuat demikian rupa, meski banyak pengulangan komposisi dalam memberi *effect*.

Mengambil sebuah lagu yang diadopsi ke dalam musik suasana atau ilustrasi. Ungkapan tentang konsep komposisi tersebut adalah pilihan praktis setelah terjadi pertentangan pendapat. Pengaruh porsi musik, dapat menyinggung tentang *output* visual. Artinya, adegan yang membutuhkan musik tertentu, atau lebih jelasnya adegan harus diberi bunyi dengan keinginannya. Karena musik mempengaruhi keserasian antara keduanya.

5. Aspek Suasana hati



Gambar 2. Bentuk panggung karya Kelir Disparta, Capture vidio dokumentasi komunitas Janggeng (Sumber: komunitas Janggeng)

Bagian di atas merupakan gambaran peristiwa adegan yang melibatkan musik sebagai penghantar suasana hati. Komposisi musik, dibuat dengan nyanyian *ada-ada*¹² untuk memberi sentuhan *effect* dalam mengiringi suasana adegan. kemudian komposisi keseluruhan nyanyian *ada-ada* di beri alunan gender menggunakan dinamik lembut, untuk menyatakan suasana perasaan.

Tabel 4. Lirik lagu *ada-ada* sebagai sentuhan musik pada suasana hati

<i>Manungsa, aja demen cidra</i>	Wahai manusia, jangan punya kebiasaan menipu
<i>Iku ingkang sampun-ingkang sampun</i>	Itu yang sering terjadi
<i>Sira wewoco, ingkang bisa tanpa srana</i>	Kamu harus mampu membaca kejadian tersebut
<i>Sing prayitna</i>	Berhati-hatilah
<i>sing prayoga, rungokna</i>	Itu yang terbaik, dengarkanlah

¹² *Ada-ada* nyanyian dalang untuk suasana adegan

Bentuk notasi lagu :

$\overline{56}$ 6 6 $\overline{66}$ 6 6 $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$
ma-nung-sa aja de-men ci-dra

$\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{\dot{2}}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{22}$
l-ku ing-kang sam-pun ing-kang sam-pun si-ra we-woco

2 1 2 3 $\overline{.2}$ 1 $\overline{.2}$ 1 $\dot{6}$
Ing-kang bi-sa tan-pa sra-na

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\overline{..3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\overline{.5}$ 6 6
Sing pra-yit-na sing pra-yo-ga run-gok-na

Bentuk lagu *ada-ada* di atas digunakan untuk memenuhi aspek dialog pada adegan suasana hati. Aspek yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut, yakni tentang keserasian antara musik dan percakapan aktor. bentuk ungkapan itu, aspek vokal dan komposisi *effect* bagian ini, kontrol dinamika tidak melebihi porsi dialog aktor. Artinya wilayah musik dan aktor keduanya saling menjaga volume suara yang dikeluarkan. Suara yang dimaksud yakni porsi komposisi musik dan vokal dialog, saling bertukar sehingga dapat menghasilkan *sense*. Dua bentuk wilayah karakter berbeda antara musik dan dialog, analisis penulis tentang aspek musik karya Kelir Disparta. Karakter musik yang dikemas dan disajikan bersamaan menggunakan kontrol dinamika sesuai, mendengar audio atau melihat secara visual, seperti sedang berbincang namun berbeda bentuk.

Capaian Suasana Musikal

Dampak Musik Teater Bagi Pelaku/Aktor

Dampak sebuah bunyi musik didalam teater Heru Purwoko mencontohkan “seperrti melihat film horor pada adegan hantu yang dihilangkan audionya. Film itu tidak menjadi menyeramkan karena *effect* bunyi yang menekankan suasana teror dihilangkan (wawancara Heru purwoko, 19-04-2018)”.

Pemaparan di atas menjelaskan bagaimana fungsi musik teater serta dampak musik terhadap suasana. Capaian rasa dilengkapi dengan visual setting, make up, jika salah satu unsur tersebut dihilangkan termasuk musik, maka suasana yang terbentuk hampa (beriringan). Sebenarnya aktor dan musik sudah membawa karakter sendiri-sendiri. Komposer memanfaatkan musik untuk mengikuti alam naskah yang diceritakan tokoh itu supaya karakter menjadi lebih kuat. Untuk mempertajam karakter musik tidak ditentukan harus memakai bunyi apa atau dengan acuan nada dasar. Tugas aktor untuk membawa sebuah karakter, sedangkan musik membantu dalam menegaskan suasana.

Takaran musik dengan porsi nyaman, artinya aktor merasakan musik dengan cara mendengarkan komposisi yang sesuai dengan keinginannya. Komposisi musik yang tidak sesuai emosi sangat berpengaruh besar terhadap aktor, menyangkut tentang pembawaan karakter menjadi berkurang. Begitu pula sebaliknya komposisi nyaman karakter yang dibawa aktor semakin tajam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melihat uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya sampai dengan tahap penyimpulan. Uraian penyimpulan ini, berisi tentang jawaban atas rumusan masalah bab I. Rumusan tersebut yakni, (1) Mengapa karya Kelir Disparta dianggap sebagai simbol reaktualisasi seni tradisi. (2) Apa kontribusi musik terhadap karya Kelir Disparta teater komunitas Janggleng. (3) Bagaimana bentuk dan struktur *garap* Kelir Disparta. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif, dan terdapat beberapa temuan, dalam riset tentang *garap* musik teater komunitas Janggleng. Hal tersebut dijelaskan pada kesimpulan berikut ini, atas penelitian yang sudah dilakukan.

Berdasarkan analisis *garap* musik teater komunitas Janggleng, pertama reaktualisasi musik tradisi Jawa, digunakan untuk kepentingan isian tiap adegan dalam memenuhi kebutuhan naskah. Naskah dalam Lakon Kelir Disparta berisi tentang realita pasar tradisi sehingga digunakan bentuk komposisi reaktualisasi gamelan dan vokal, sebagai isian tiap adegan. kaitanya dengan relasi musik terhadap naskah meliputi aspek musik pembuka, musik suasana, musik pemecah suasana dan musik penutup.

Kedua, proses penataan musik teater Janggleng dilandasi dengan tataran konsep menggunakan sudut pandang tafsir naskah, dengan ide reaktualisasi menggunakan musik tradisi Jawa, seolah musik dapat mencerminkan keadaan waktu atau massa. Oleh karena itu tafsir naskah diperlukan untuk menentukan bagian-bagian musik tiap adegan, sebagai bentuk kontribusi yang diberikan komposer dalam memenuhi kebutuhan naskah.

Ketiga, musik berkontribusi sebagai sentuhan *effect* untuk menghantarkan aktor serta pemusik dalam membuka imajinasi. Dinamika digunakan dalam menciptakan suasana pada bagian tertentu sebagai ungkapan komunikasi antar kedua pihak yakni pemusik dan aktor. oleh karena itu komposisi musik teater Janggleng dianggap sebagai bagian penting dalam menciptakan karya untuk berkomunikasi.

A.REKOMENDASI

A. DAFTAR ACUAN

B. Pustaka

McDermott, vicent. 2013, *Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Musik Today

Supanggah, Rahayu. 2009, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Alex Sobur, M.Si.2009, *Semiotika Komunikasi*.PT Remaja Rosdakarya.

Susanti , (2013). Pesta Para Pencuri Karya Teater *Jean Annoulih* Saduran *Rahman Sabur*, *Jurnal Ekspresi Seni*, 15, 24.

Cahyati, (2016). Drama Turgi Sosial dan Sistem Tanda Dalam Upacara *Ritual Suku Anak Dalam*, *Pagelaran*, 1, 36.

Danang Prawoto 2014, “ Garap Musik Cangkeme Dhewe Studi Kasus Grub Teater Tari Sahita Di Surakarta.

Teti Darlanis 2004, “ Mambua, Karya Musik Teater Rakyat Minangkabau”, *tesis Tugas Akhir Pascasarjana*.Surakarta.

Saptini Gul Ernawati. 2000, “Teater Tradisional Dulmuluk (Harapan Jaya)”, *skripsi etnomusikologi*.

Gardian Nusantara.2014, Analisis Teks Musikal Lagu Daeng Camumu’ Dalam Teater Tradisional Kondobuleng.

Pungky sendinata

C. Diskografi

D. Webtografi

E. Daftar Narasumber

GLOSARIUM

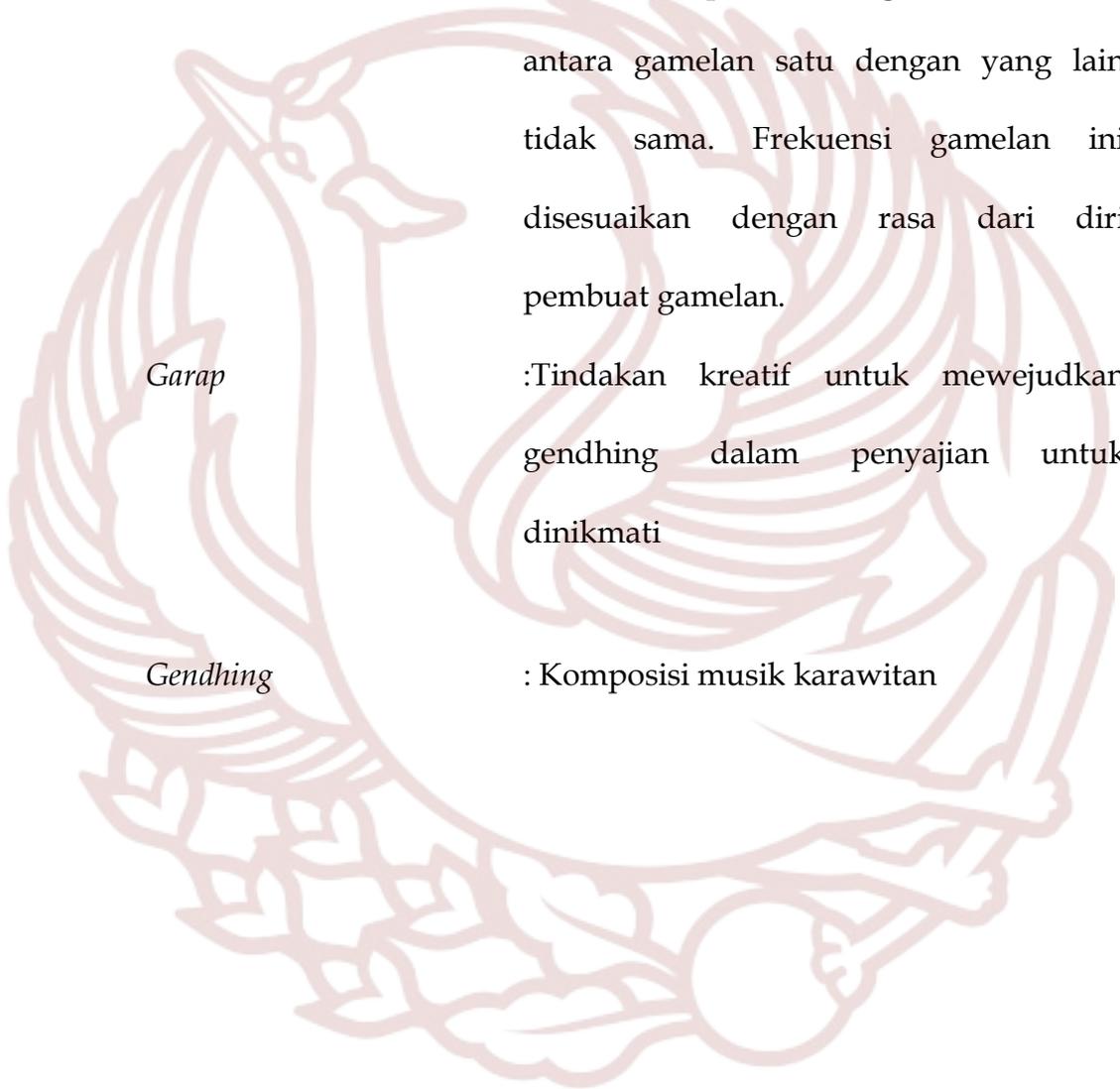
Ada-ada : Nyanyian Dalang untuk suasana adegan

Balungan : Rangkaian melodi pada gamelan

Embat : Frekuensi pada laras gamelan dimana antara gamelan satu dengan yang lain tidak sama. Frekuensi gamelan ini disesuaikan dengan rasa dari diri pembuat gamelan.

Garap : Tindakan kreatif untuk mewujudkan gendhing dalam penyajian untuk dinikmati

Gendhing : Komposisi musik karawitan



Curriculum Vintae

3x4

Nama: Ari Budi Prasetyo

Tempat dan tanggal lahir: 20, Oktober, 1992

Alamat: Gunan, Duren Rt 01, Rw 08, Kec. Slogohimo

Handphone: 085726145822

E-mail: Kabar.Baik988@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN GUNAN 1 Slogohimo
2. MTS ARAHMAN Slogohimo
3. SMA NEGERI 1 Slogohimo
4. INSTITUT SENI INDONESIA Surakarta

Pengalaman Organisasi:

2006 : Karang taruna, Rw 08

2009-2011 : Pemusik teater Awan Hijau tingkat SLTA

2011 : UKM BAND

Pengalaman Berkesenian :

2009 : Festival Teater tingkat SLTA, UNIVET

2009 : Festival Drama Realis remaja tingkat SLTA

2010 : Festival Seni Vokal Grup (SMA/SMK)

2010 : Festival Drama Realis tingkat SLTA, karisidenan Surakarta

: Eksperiment instrument musik *Noise*

: Penyaji musik *Noise Party #2*, Surakarta

: Penyaji musik *Noise*, Kebun Suwung Surakarta

: Penyaji musik *Noise*, Lokanata

: Penyaji musik eksperiment *Noise*, Dancember Yogyakarta

:

: Pengiring Tugas Akhir S2,

: Pemusik Grup Band, Laju Memanas

